

REPRESENTASI FEMINISME DALAM FILM *A SEPARATION*

(Analisis Semiotika)

OLEH:

FRISKHA DWITA EDA

E31113007



**DEPARTEMEN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2020**

**REPRESENTASI FEMINISME DALAM FILM A SEPARATION
(ANALISIS SEMIOTIKA)**

**OLEH :
FRISKHA DWITA EDA
E31113007**

***Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pada
Departemen Ilmu Komunikasi***

**DEPARTEMEN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2020**

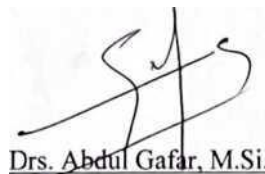
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Judul Skripsi : Representasi Feminisme Dalam Film *A Separation* (Analisis Semiotika)
Nama : Friskha Dwita Eda
Nomor Pokok : E311 13 007

Makassar, 24 Februari 2020

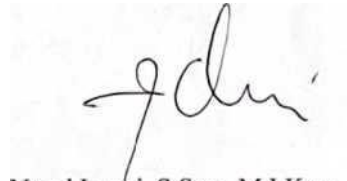
Menyetujui

Pembimbing I



Drs. Abdul Gafar, M.Si.
NIP.195702271985031

Pembimbing



Nurul Icsani, S.Sos., M.I.Kom..
NIP.19880118201504

Mengetahui

Ketua Departemen Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Politik



Dr. H. M. Iqbal Sultan, M.si.
NIP. 196312101991031002

HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI

Telah diterima oleh Tim Evaluasi Skripsi Sarjana Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin untuk memenuhi sebagian syarat-syarat guna memperoleh gelar kesarjanaan dalam Departemen Ilmu Komunikasi Konsentrasi Broadcasting Pada Hari Kamis Tanggal 13 Agustus Tahun 2020

Makassar, 13 Agustus 2020

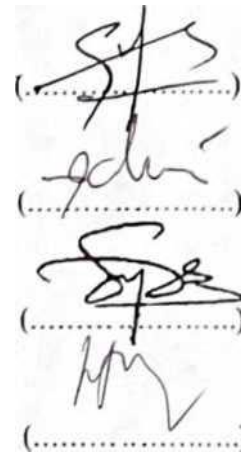
TIM EVALUASI

Ketua : Drs. Abdul Gafar, M.Si.

Sekretaris : Nurul Icsani, S.Sos., M.I.Kom.

Anggota : 1. Drs. Syamsuddin Aziz, M.Phil.

2. Andi Subhan Amir, S.Sos., M.Si.



(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus atas segala berkat dan anugerah-Nya yang melimpah, kemurahan dan kasih setia yang besar sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini guna memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan studi pada Departemen Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.

Skripsi ini penulis persembahkan untuk kedua orang tua tercinta yang telah memberikan kasih sayang, nasehat, motivasi dan dukungan lahir maupun batin serta doa yang tiada henti kepada penulis. Terima kasih untuk Ayahanda Benyamin Tarima, dan Ibunda Monicha, kepada saudara-saudara tercinta Kakak Metaria Tri Sandi Eda, S.Akun, dan Adik Kristian Benyamin Eda, Vanesa Gracia Eda yang tiada henti-hentinya penulis mengucapkan banyak terima kasih atas doa tulus dan motivasi yang diberikan kepada penulis serta memberikan dorongan agar terselesaikannya skripsi ini. Ucapan terima kasih tentu tidak mampu membalas segala kebaikan yang diterima. Kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Drs. Abdul Gafar, M.Si. selaku pembimbing I juga selaku pembimbing akademik, beserta Ibu Nurul Icsani, S.Sos., M.I.Kom. selaku pembimbing II. Terima kasih atas segala bimbingan Bapak dan Ibu hingga selesainya skripsi ini. Semoga Allah SWT senantiasa melindungi Bapak/Ibu.
2. Ketua Departemen Ilmu Komunikasi, Bapak Dr. H. Moeh. Iqbal Sultan, M.Si. beserta Sekretaris Departemen Ilmu Komunikasi, Bapak Dr.

Sudirman Karnay, M.Si. atas segala dukungannya dan semua kebijakan yang telah diberikan.

3. Seluruh Staf Dosen Departemen Ilmu Komunikasi Universitas Hasanuddin yang senantiasa tulus dan ikhlas memberikan ilmunya. Terima kasih yang sebesar-besarnya semoga selalu sehat dan dilindungi oleh Allah SWT.
4. Firdaus dan Haekal Sandewang selaku Pembimbing III dan IV yang telah menyempatkan waktu untuk membimbing penulis, memberikan masukan dan membantu penulis menyelesaikan skripsi ini.
5. Ibu Ima, Ibu Ida dan Pak Herman, dan seluruh staf Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Terima kasih atas bantuannya selama dalam menyelesaikan berkas-berkas ujian penulis.
6. Sahabat-sahabat penulis, Feby, Ayi, Ajeng, El, Ocan, Ega, Febi tri, Jabal, Rini, Dwiky, Imul, Dwi, Wulan, Hajrah, Shiela, Ozy, Meisye, Rivan, Surya, Dayat, yang telah menyempatkan waktu untuk membimbing penulis, memberi masukan dan membantu penulis menyelesaikan skripsi ini.
7. Teman-teman Britical 2013 terima kasih sampai saat ini untuk saling mengingatkan, dukungan serta semangatnya.
8. Segenap warga KOSMIK terima kasih telah memberikan ruang untuk belajar sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
9. Semua yang telah membantu penulis selama ini, yang tidak dapat penulis jabarkan satu persatu, terima kasih sebesar-besarnya.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan karena menyadari segala keterbatasan yang ada. Untuk itu demi

sempurnanya skripsi ini, penulis sangat membutuhkan dukungan dan sumbangsih pikiran yang berupa kritik dan saran yang bersifat membangun. Dengan kerendahan hati, skripsi ini dipersembahkan kepada Universitas Hasanuddin, dan semua nama yang tertera ataupun tidak sempat disebutkan. Akhir kata semoga penelitian ini mampu memberikan kontribusi dan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya Ilmu Komunikasi.

Makassar, 24 Juni 2020

Penulis

ABSTRAK

FRISKHA DWITA EDA Representasi Feminisme Dalam Film *A Separation* (Analisis Semiotika) (Dibimbing oleh Drs. Abdul Gafar, M.Si. dan Nurul Icsani, S.Sos., M.I.Kom) Tujuan penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui representasi feminisme dari film *a separation*. (2) Untuk mengetahui interpretasi makna yang menggambarkan feminisme dalam film *a separation*.

Tipe penelitian ini menggunakan deskriptif dengan metode kualitatif dan menggunakan pendekatan metode analisis semiotika oleh Charles Sanders Peirce untuk menganalisis dan memberikan makna-makna. Langkah-langkah yang dilakukan peneliti untuk mengumpulkan data yaitu dengan observasi dilakukan dengan menonton atau mengamati film untuk memahami isi film. Selanjutnya yaitu dokumentasi dengan mengcapture atau memotong beberapa adegan yang dapat mewakili dari representasi keluarga.

Hasil penelitian film *A Separation* menunjukkan bahwa nilai feminisme dalam film ini diwakilkan oleh dua pemeran utama, Simin mewakili perempuan sekuler yang sudah mampu mengaktualisasikan dirinya dalam keluarga, mampu memikirkan sendirinya pemikirannya. Berbanding terbalik yang dialami oleh Razieh yang masih sangat terikat oleh norma dan aturan yang dalam hal ini berwujud dalam suaminya, bagi Razieh suaminya adalah suatu bentuk kebenaran yang memiliki kekuatan otoriter yang tidak boleh diragukan apalagi ditentang. Dalam penelitian ini penulis melihat dari tiga sisi, yakni, Occupation, Gender, dan Labelling.

Kata Kunci: Representasi, Media Massa, perempuan, feminisme, Film *A Separation*.

ABSTRACT

FRISKHA DWITA EDA Representation of Feminism in Film *A Separation* (Semiotic Analysis) (Supervised by Drs. Abdul Gafar, M.Sc. and Nurul Icsani, S.Sos., M.I.Kom) The purpose of this study was (1) To determine the representation of feminism from film *a separation*. (2) To find out the interpretation of meaning that describes feminism in the film *a separation*.

This type of research uses descriptive qualitative methods and uses the approach of the semiotic analysis method by Charles Sanders Peirce to analyze and provide meanings. The steps taken by researchers to collect data that is by observation is done by watching or observing the film to understand the contents of the film. Next is the documentation by capturing or cutting a few scenes that can represent family representations.

Film research results *A Separation* show that the value of feminism in this film is represented by two main actors, Simin representing secular women who have been able to actualize themselves in the family, able to think for themselves thinking. Inversely experienced by Razieh who is still very bound by the norms and rules in this case manifested in her husband, for Razieh her husband is a form of truth that has authoritative power that cannot be doubted let alone opposed. In this study the authors looked at from three sides, Occupation, Gender, and Labeling.

Keywords: *Representation, Mass Media, women, feminism, Film A Separation.*

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	x
ABSTRACT.....	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
BAB I	
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
D. Kerangka Konseptual.....	10
E. Definisi Operasional	24
F. Metode Penelitian	26
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	29
A. Film sebagai Media Komunikasi Massa	29
B. Feminisme dan Upaya Merepresentasikannya	46
BAB III GAMBARAN UMUM.....	65

A. Sinopsis Film <i>A Separation</i>	65
B. Tim Produksi Film <i>A Separation</i>	69
C. Data Ringkas Pemain Film <i>A Separation</i>	70
D. Biografi Sutradara.....	74
E. Biografi Para PemeranUtama.....	75
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	79
A. HASIL PENELITIAN	79
B. PEMBAHASAN.....	115
BAB V PENUTUP	125
A. Kesimpulan.....	125
B. Saran	126
DAFTAR PUSTAKA	127

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Penampilan Simin.....	80
Tabel 4.2	Penampilan Razieh	81
Tabel 4.3	Kelas Sosial Simin.....	83
Tabel 4.4	Kelas Sosial Razieh	84
Tabel 4.5	Karakter Simin	86
Tabel 4.6	Karakter Razieh	87
Tabel 4.7		103
Tabel 4.8		104
Tabel 4.9		105
Tabel 4.10		106
Tabel 4.11		106
Tabel 4.12		107
Tabel 4.13		108
Tabel 4.14		109
Tabel 4.15		110
Tabel 4.16		111
Tabel 4.17		112
Tabel 4.18		112
Tabel 4.19		113
Tabel 4.20		114

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1.	Simin yang sedang mengajar sebagai dosen.....	90
Gambar 4.2.	Razieh yang ternyata diam-diam bekerja tanpa sepengetahuan suaminya	91
Gambar 4.3.	Razieh dan Nader yang berbincang mengenai pergantian posisi kerja yang seharusnya dikerjakan oleh suami Razieh yaitu Hojat	92
Gambar 4.4.	Suami Razieh yang kaget karena mengetahui istrinya diam-diam bekerja	93
Gambar4.5.	Simin yang mengambil alih keputusan saat Nader ditahan	94
Gambar4.6.	Simin yang yang memberikan keputusan untuk menyelesaikan masalah yang di hadapi Nader	95
Gambar 4.7.	Simin yang pergi meninggalkan Rumah	96
Gambar 4.8.	Razieh yang bekerja tetap membawa anaknya	96
Gambar4.9.	Razieh yang sedang memarahi anaknya saat sedang bekerja.....	97
Gambar4.10.	Simin yang mengajak anaknya dan mertuanya untuk menginap dirumah orangtua Simin	98
Gambar4.11.	Simin yang memilih untuk mengalahkan egonya	99
Gambar 4.12.	Simin mendatangi Hojat untuk membuat kesepakatan untuk membebaskan suaminya dari tuntutan Hojat dipengadilan	100
Gambar4.13.	Simin dan Nader yang beradu argumen di dapur.....	101
Gambar4.14.	Hojat terlihat mendominasi, dan Razieh seakan – akan kerdil dan tak berdaya dibandingkan suaminya	102

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring dengan perkembangan komunikasi pada saat ini yang berkembang dengan pesat, media massa menjadi salah satu kebutuhan pokok bagi masyarakat. Media massa sangat berperan penting dalam menyampaikan suatu informasi yang efektif, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dengan adanya media massa, masyarakat dapat memilih dan mendapatkan informasi yang jelas. Media massa sendiri terdiri dari surat kabar, majalah, radio, televisi dan film.

Film merupakan salah satu media massa yang bersifat menghibur. Dalam menyampaikan pesan film lebih mudah dicerna dan dipahami isinya, karena film merupakan sebuah bentuk dari seni dan keindahan yang bertujuan untuk dinikmati khalayak. Film mempunyai kekuatan dan kemampuan yang dapat menjangkau banyak segmen sosial. Para ahli berpendapat bahwa film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayaknya (Sobur, 2006:127).

Film merekam realitas yang berkembang dalam masyarakat dan kemudian ditayangkan ke layar lebar. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa film berhubungan langsung dengan masyarakat atau massa. Para pembuat film mempunyai pesan-pesan yang ingin disampaikan kepada penonton yang bertujuan untuk membentuk sebuah makna

Film sebagai salah satu bentuk media massa mempunyai peranan penting dalam bidang sosiokultural, artistik, politik, dan dunia ilmiah. Pemanfaatan film sebagai media pembelajaran masyarakat dan penanaman nilai tertentu ini, dengan

asumsi bahwa film memiliki kemampuan untuk mengantar pesan, dengan cara yang unik (McQuail dalam Yunizar 2014:685)

Representasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah perbuatan mewakili, atau keadaan mewakili, atau apa yang mewakili. Menurut Eriyanto, representasi dalam media merujuk pada bagaimana seseorang, suatu kelompok, atau gagasan tertentu ditampilkan dalam pemberitaan. (Eriyanto:2001)

Menurut Turner dalam Sobur, makna film sebagai representasi dari realitas masyarakat, berbeda dengan film sekadar sebagai refleksi dari realitas. Sebagai representasi dari realitas, film membentuk dan menghadirkan kembali realitas berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi, dan ideologi dari kebudayaannya. Film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan (message) di baliknya. Dengan kata lain, film tidak bisa dipisahkan dari konteks masyarakat yang memproduksi dan mengonsumsinya.

Film umumnya dibangun dengan banyak tanda. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik dalam mencapai efek yang diharapkan. Dalam film, banyak kita temui tanda-tanda ikonis, yakni tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu. Tanda-tanda dalam film tersebut disampaikan dalam bentuk pesan verbal maupun non verbal.

Salah satu tokoh yang membahas mengenai makna tanda-tanda dalam film adalah Charles Sanders Peirce, dengan teori semiotikanya. Peirce mendefinisikan semiotik sebagai makna tanda-tanda dalam sesuatu yang dapat dilihat. Ia mengembangkan teori tanda yang dibentuk oleh tiga sisi, yaitu representamen (tanda), objek (sesuatu yang ditunjuk oleh tanda), serta interpretan (efek yang ditimbulkan oleh tanda).

Selama begitu lama perempuan menjadi kaum yang lemah, terintimidasi, dan bahkan dipandang sebagai objek yang dapat dimiliki. Perempuan adalah milik laki-laki yang harus mengikuti aturan yang laki-laki tentukan laki-laki disini bisa berarti sang Ayah atau kemudian suami. Perempuan harus menetap di rumah, cukup mengerjakan pekerjaan rumah, tak memiliki suara atas keputusan yang diambil, dan tujuan utama perempuan dinikahi ialah (kasarnya) sebagai penyalur birahi atau kemudian menjadi tabung ovarium.

Tentu saja seakan dengan berjalannya waktu, kaum perempuan mulai membangun perlawanan. Dimulai dengan penyuaran agar kaum perempuan memiliki hak untuk tubuh mereka dan hak suara atau beropini. Hal inilah yang kemudian disebut sebagai gerakan feminisme.

Sarah Gamble(2006: vii) mendefinisikan feminisme sebagai *“the belief that women, purely and simply because they are women, are treated in equitably with in a society which is organized to prioritise male view point sand concerns”*. Yang kemudian dirumuskan oleh Suwastini sebagai keyakinan, gerakan dan usaha untuk memperjuangkan kesetaraan posisi perempuan dan laki-laki dalam masyarakat yang bersifat patriarkis. (Suwastini: 2013)

Ada empat era feminisme yang telah ada. Yang pertama ialah feminisme liberal atau feminisme gelombang awal. Feminisme era ini memfokuskan pada pandangan stereotype mengenai perempuan dimana perempuan dianggap kaum lemah dan tidak diprioritaskan. Era ini menginginkan agar perempuan juga berhak untuk mendapatkan pendidikan, setidaknya pendidikan dasar.

Pada feminisme era selanjutnya, Sanders (dalam Gamble, 2006:15) menganggap bahwa tulisan Wolstone craft yang menyerukan pengembangan sisi rasional pada perempuan dan menuntut agar anak perempuan dapat belajar disekolah pemerintah dalam kesetaraan dengan anak laki-laki adalah sebagai tonggak feminisme era ini. Pendidikan ini diharapkan Wolstone cfrat akan mengembangkan intelektualitas perempuan sehingga mampu berkembang menjadi individu yang mandiri, terutama secara finansial. Era ini juga diwarnai oleh usaha beberapa perempuan untuk memperjuangkan hak perempuan setelah menikah dan hak asuh anak setelah perceraian.

Kemudian, feminisme menuai kritikan dari berbagai pihak pada era gelombang kedua. Feminisme pada era ini bercabang menjadi dua, dimana salah satunya menginginkan hak kesetaraan utuh antara perempuan dan laki-laki (diAmerika). Inilah cabang feminisme paling ekstrem yang kemudian disebut sebagai feminisme ekstremis. Oleh karena itu, beberapa ras dan suku menolak keras faham ini, termasuk perempuan dari ras kuli thitam. Sekalipun feminisme era ini sudah sangat berkembang dengan mulai munculnya media-media yang bertema gerakan feminisme.

Banyaknya kritikan pada feminisme era sebelumnya membuat feminisme men-redefiniskan paham dan gerakan mereka di era postfeminisme ini. Istilah postfeminisme kalipertama muncul pada 1920 dengan pengertian bahwa para feminis ialah orang-orang yang mendukung perempuan namun tidak anti-lelaki seperti yang diterangkan oleh Faludi (2006:297).

Pada akhirnya, feminisme merupakan konsep yang sangat luas dan majemuk yang memayungi berbagai pendekatan, pandangan, dan kerangka berpikir yang digunakan untuk menjelaskan penindasan terhadap kaum perempuan dan jalan keluar yang digunakan untuk meruntuhkan penindasan tersebut.

Perkembangan feminisme ini terus menjadi perhatian media yang tetap mengkaji mengenai isi dari feminisme sebagai ideologi maupun sebagai gerakan ini. Juga mengenai apa yang mereka representasikan. Representasi itu disebarkan dalam media massa, seperti majalah bertemakan perempuan dan/ atau untuk kaum perempuan, contohnya Majalah Femina, Cosmopolitan, GoGirl, dan sebagainya. Bahkan situs- situs berita *online* juga membuka sub-menu untuk perempuan, seperti HuffingtonPost Women. Selain media cetak, buku dan film mengenai perempuan pun sudah banyak. Yang sedang menjadi *trends* saat ini, “TheHungerGames”, mengisahkan tentang perjalanan pemberontakkan *hero in e* Katniss Everdeen dalam menuntut kelayakan hak hidup masyarakat terhadap pemerintah.

Lalu ada seri “HarryPotter” dengan sosok Hermione Granger-nya yang menjadi idola dan panutan bagi kaum perempuan untuk usia remaja dan anak-anak berkat kecerdasan dan strateginya. Ada beberapa film atau novel lain yang kurang lebih memiliki garis cerita yang sama.

Film *A Separation* berkisah mengenai sepasang suami istri, Nader dan Simin yang tengah menjalani proses perceraian setelah menikah selama 14 tahun. Simin adalah pihak penggugat cerai. Selama proses perceraian tersebut, ia memperkerjakan seorang wanita, yaitu Razieh untuk mengurus rumahnya. Berawal

sanalah timbul konflik-konflik yang melibatkan dua keluarga dari latar belakang serta kelas yang berbeda.

Menarik kiranya untuk mengetahui lebih jauh, bagaimana sistem kerja tanda dalam film *A Separation* dapat menjadi representasi terhadap Feminisme secara khusus. Alasan penulis memilih film Iran dibanding film dari negara Timur Tengah lainnya adalah karena penulis melihat Iran lebih mampu merepresentasikan kehidupan masyarakatnya dengan lebih transparan. Penulis juga ingin tau bagaimana feminisme direpresentasikan didalam film dan bagaimana interpretasi makna yang menggambarkan feminisme dalam film *A Separation*. Di samping itu, perfilman Iran telah menunjukkan kualitasnya pada ajang-ajang internasional. *A Separation*, yang menjadi film Iran pertama pemenang Academy Award adalah salah satu buktinya.

Berikut beberapa penelitian yang memiliki kemiripan tema yang diusung. Fanny Puspitasari Go, dalam jurnal *Representasi Stereotipe Perempuan Dalam Film Bravetahun* 2013. Penelitian ini, ingin mengetahui mengetahui bagaimana representasi stereotipe perempuan yang ditampilkan film *Brave*. Dengan menggunakan metode analisis naratif *Vladimir Propp*. Subjek penelitian ini adalah film *Brave* yang dilihat dari struktur narasinya. Sedangkan, objek penelitian yang akan dianalisis adalah representasi stereotipe perempuan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa film *Brave* gagal mendobrak pola kerja sistem patriarki. Memang pada awalnya, narasi film *Brave* berusaha mematahkan stereotipe-stereotipe perempuan yang selalu ditampilkan Disney. Namun, akhir film ini justru mengukuhkannya. Penelitian ini menunjukkan

bagaimana Pixar ikut mengkomodifikasi stereotipe perempuan melalui narasi film *Brave* dengan mengikuti standarisasi terhadap film-film putri Disney.

Dari penelitian Fanny Puspitasari Go, yang akan membedakan penelitian ini adalah metode penelitian. Dimana peneliti sebelumnya menggunakan metode analisis naratif *Vladimir Propp* sedangkan penulis menggunakan analisis semiotika oleh Charles Sanders Peirce untuk menganalisis dan memberikan makna-makna, dengan teori segitiga makna atau *Triangle Meaning* yang terdiri dari tiga elemen utama, yaitu: Tanda (*sign*), Obyek (*object*) dan Interpretasi (*Interpretant*).

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Novis Putri Wardhani tahun 2016 tentang Representasi Perempuan Dalam Film *Colombiana* (Studi Analisis Semiotika Representasi Karakter Perempuan Dalam Film *Colombiana*) Dalam penelitiannya, peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode semiotika Roland Barthes. Objek penelitian berupa film *Colombiana*.

Hasil penelitian *Colombiana* memperlihatkan Karakter feminitas yang ditampilkan dalam film *Colombiana* ini menggambarkan perempuan sebagai sosok yang memiliki dualitas, kuat sekaligus lemah. Perempuan dalam film *Colombiana* juga direpresentasikan sebagai sebuah objek sensualitas. Sisi feminisme kurang terlihat jelas dalam film ini adanya transformasi pergeseran konstruksi sosial terhadap perempuan dimana perempuan dibentuk atau dikonstruksi untuk maskulin terlihat dari simbol-simbol yang ada. Tetapi disisi lain mitos perempuan yang harus tampil cantik, sensual masih dilekatkan.

Dari penelitian Novis Putri Wardhani, yang akan membedakan penelitian ini adalah metode penelitian dan objek penelitian. Dimana peneliti sebelumnya

menggunakan metode analisis semiotika oleh Roland Barthes dan objek penelitian fokus kepada film *colombiana* dan karakter feminisme. Sedangkan penulis menggunakan analisis semiotika oleh Charles Sanders Peirce dan fokus objek penelitian yaitu Representasi Feminisme yang berfokus pada bagaimana Feminisme direpresentasikan dan bagaimana interpretasi makna Feminisme digambarkan dalam film tersebut.

Film juga sangat berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari karena dalam film pun terkadang mencerminkan kehidupan pribadi yang ada dalam seluruh lapisan masyarakat. Contohnya membahas tentang kajian perempuan yang seringkali mengangkat isu-isu kehidupan perempuan seperti perceraian. Perceraian adalah putusnya ikatan perkawinan antara suami isteri dengan keputusan pengadilan dan ada cukup alasan bahwa diantara suami isteri tidak akan dapat hidup rukun lagi sebagai suami isteri (Soemiyati 1982:12).

Berdasarkan gambaran di atas peneliti tertarik untuk mengkaji representasi keluarga dalam film *A Separation* dengan menggunakan analisis semiotika. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan analisis semiotika untuk menganalisis objek yang diteliti.

Dari latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk memilih judul:

“Representasi Feminisme dalam Film *A Separation*”

(Analisis Semiotika)

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka secara terinci permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana representasi feminisme dalam film *a separation*?
2. Bagaimana interpretasi makna yang menggambarkan feminisme dalam film *a separation*?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui representasi feminisme dari film *a separation*.
- b. Untuk mengetahui interpretasi makna yang menggambarkan feminisme dalam film *a separation*.

2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penulisan karya tulis ilmiah ini bermanfaat untuk:

- a. Secara Teoritis
 - 1) Diharapkan dengan dilakukannya penelitian ini dapat memberikan masukan bagi akademisi khususnya dalam kajian Ilmu Komunikasi terutama film, yaitu bagaimana representasi feminisme dalam sebuah film.
 - 2) Hasil penelitian ini bisa menjadi bahan bacaan atau referensi bagi semua pihak yang membutuhkan pustaka mengenai representasi feminisme dalam sebuah film.

- b. Secara Praktis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagaimana representasi feminisme dalam sebuah film dan masukkan bagi para sineas perfilman agar menjadikan film sebagai media yang bermanfaat melalui pesan-pesan yang disampaikan bukan hanya sebagai media hiburan saja. Serta menambah penelitian mengenai kajian semiotika dalam film.
2. Penelitian ini diharapkan dapat mengetahui sisi feminisme yang ditampilkan dalam sebuah film dan memberi masukkan bagi kaum sineas yang bergerak di bidang perfilman, serta memberikan hasil yang berguna bagi pembaca untuk memahami makna dan representasi feminisme dalam sebuah film.

D. Kerangka Konseptual

Film Sebagai Media Representasi

Film merupakan salah satu media komunikasi massa yang berfungsi mengirimkan pesan kepada khalayak. Sebagai salah satu media massa, film memiliki caranya sendiri dalam menarik perhatian orang lain. Film memiliki kemampuan untuk mengantarkan pesan secara unik dapat juga dipakai sebagai sarana pameran bagi media lain dan sebagai sumber budaya yang berkaitan erat dengan buku, film kartun, bintang televisi, film seri serta lagu. Dengan demikian, film berperan sebagai pembentuk budaya massa, bukannya semata-mata mengharapkan media lainnya sebagaimana peran film pada masa kejayaannya yang lalu (Mc Quail, 1989:14-15).

Ada banyak bentuk media massa, sebut saja koran, majalah, bahkan Tv dan musik. Salah satu contoh bentuk media massa lainnya yaitu film .Film merupakan salah satu jenis media komunikasi elektronik yang disadari mampu menjadi media yang efektif dalam mempersuasi penonton. Penyampaian informasi atau pesan melalui media film merupakan salah satu cara yang cukup efektif karena film merupakan alat penyebar informasi yang paling mudah ditangkap oleh masyarakat.

Dalam satu penggunaannya sebagai medium media massa, film adalah alat penyampaian berbagai jenis pesan dalam peradaban modern. Dalam penggunaan lain, film menjadi medium apresiasi artistik, yaitu menjadi alat bagi seniman-seniman film untuk mengutarakan gagasan dan ide melalui suatu wawasan keindahan. Keduanya terjalin secara unik dalam perangkat teknologi film yang dari waktu ke waktu semakin canggih.

Film yang merupakan bagian dari bentuk komunikasi massa mempunyai kekuatan yang sama dengan televisi dalam menyampaikan pesan, karena film dan televisi sama-sama menggunakan media audio visual dimana pesan yang ingin disampaikan dialirkan melalui suara dan gambar, sehingga komunikasi cenderung lebih mudah dalam menangkap pesan.

Gambar bergerak (film) adalah bentuk dominan dari komunikasi massa visual di belahan dunia ini. Lebih dari ratusan juta orang menonton film di bioskop, film televisi dan film video laser setiap minggunya (Ardianto, Komala dan Karlina, 2007:143)

Industri film adalah tidak ada habisnya. Sebagai media massa, film digunakan sebagai media yang merefleksikan realitas, atau bahkan membentuk realitas. Cerita yang ditayangkan lewat film dapat berbentuk fiksi atau nonfiksi. Lewat film, informasi dapat dikonsumsi dengan lebih mendalam karena film adalah media audio visual. Media ini banyak digemari banyak orang karena dapat dijadikan sebagai hiburan dan penyalur hobi. Informasi yang tersaji dalam sebuah film memberikan pengetahuan baru bagi masyarakat. Banyak aspek yang dapat disajikan dalam sebuah film, misalnya: alur cerita, karakter tokoh atau pemain, gaya bahasa, kostum, ilustrasi musik, dan setting. Apapun jenis atau temanya, film selalu meninggalkan pesan moral kepada masyarakat yang dapat diserap dengan mudah karena menyajikan pesan tersebut secara nyata.

Film juga bisa dikatakan sebagai media sosialisasi dan media publikasi budaya yang ampuh. Buktinya adalah ajang-ajang festival film semacam Jiffest (*Jakarta International Film Festival*), Festival Film Perancis, Pekan Film Eropa dan sejenisnya merupakan ajang tahunan yang rutin diselenggarakan di Indonesia.

Film-film yang datang dari negara-negara lain tentu saja mereka menampilkan kebudayaan yang ada di negara mereka. Film-film yang disajikan tentu saja untuk memperkenalkan kepada khalayak dengan masing-masing budaya yang mereka miliki. Begitu juga dengan khalayak yang datang untuk menonton, mereka berbondong-bondong ingin menonton film yang diproduksi dari berbagai negara tersebut dengan tujuan khalayak ingin mengetahui kebudayaan yang ada di berbagai negara. Khalayak menonton film Iran tentu saja mereka ingin mengetahui

kehidupan sosial dan budaya yang ada di Iran. Karena di setiap film ada pesan dan makna budaya yang diselipkan.

Representasi merupakan aktivitas untuk membentuk pengetahuan yang dimungkinkan oleh kapasitas otak untuk dilakukan oleh semua manusia. Representasi dapat didefinisikan lebih jelasnya sebagai penggunaan tanda untuk menghubungkan, menggambarkan, memotret sesuatu yang dilihat, diindera, dibayangkan atau dirasakan dalam bentuk fisik tertentu (Danesi, 2012:20). Representasi dapat didefinisikan sebagai penggunaan tanda (gambar, bunyi dan lain sebagainya) untuk menggambarkan, menghubungkan, memproduksi sesuatu yang dilihat di sekitar kita.

Representasi sendiri berasal dari bahasa Inggris yaitu, *representation*, yang berarti perwakilan, gambaran atau penggambaran melalui suatu media. Representasi adalah konstruksi sosial yang mengharuskan eksplorasi untuk mendapatkan bentuk makna. (Vera, 2014:96).

Pada dasarnya desain komunikasi visual, termasuk film merupakan representasi sosial budaya masyarakat salah satu manifestasi kebudayaan yang berwujud produk dari nilai-nilai yang berlaku pada kurun waktu tertentu dan sangat akrab dengan kehidupan manusia seperti halnya suatu kenyataan yang universal (Tinarbuko, 2012:6). Istilah representasi itu sendiri menunjuk pada bagaimana seseorang, satu kelompok, gagasan atau pendapat tertentu ditampilkan dalam produk media. Pertama, apakah seseorang atau kelompok atau gagasan tersebut ditampilkan sebagaimana mestinya. Kata ‘semestinya’ ini mengacu pada apakah seseorang atau kelompok itu diberitakan apa adanya atau diburukkan.

Penggambaran yang tampil bisa jadi adalah penggambaran yang buruk dan cenderung memarjinalkan seseorang atau kelompok tertentu. Kedua, bagaimanakah representasi itu ditampilkan, hal tersebut bisa diketahui melalui penggunaan kata, kalimat, aksentuasi (Eriyanto, 2001:113).

Terminologi representasi mempunyai beberapa makna. Menurut Danesi (2010:24) representasi dapat didefinisikan lebih jelasnya sebagai penggunaan tanda seperti gambar, dialog untuk menghubungkan dan menggambarkan, memotret, atau memproduksi sesuatu yang dilihat, dibayangkan, atau dirasakan dalam bentuk fisik tertentu. Representasi adalah sebuah cara di mana memaknai apa yang diberikan pada benda yang digambarkan yang selanjutnya melalui tanda tersebut akan didapatkan gambaran (pesan) dengan bantuan alat indera manusia.

Menurut Stuart Hall (1997:16), ada dua proses representasi yaitu representasi mental dan bahasa. Representasi mental yaitu konsep tentang sesuatu yang ada di kepala kita masing-masing. Representasi mental ini masih berbentuk sesuatu yang abstrak. Representasi bahasa menjelaskan konstruksi makna sebuah simbol. Bahasa berperan penting dalam proses komunikasi makna. Konsep abstrak yang ada di kepala kita dapat menghubungkan konsep dan ide-ide tentang sesuatu dengan tanda-tanda atau simbol-simbol tertentu.

Burton juga berpendapat bahwa representasi merujuk pada deskripsi terhadap orang-orang yang membantu mendefinisikan kekhasan kelompok-kelompok tertentu. Kata tersebut tidak hanya tentang penampilan di permukaan. Kata tersebut juga menyangkut makna-makna yang dikaitkan dengan penampilan yang dikonstruksi (Burton, 2008:133).

Dari beberapa penjelasan di atas, representasi bisa dikaitkan dengan proses pengkategorian dari apa yang kita saksikan dan dari berbagai macam kegiatan yang ada. Setiap pesan yang disampaikan baik *verbal* maupun *non verbal* akan direpresentasikan berbeda-beda oleh media dan diserap oleh khalayak dengan persepsi yang berbeda-beda pula sesuai dengan kondisi khalayak yang sesuai dengan tingkat pengetahuan tentang media itu sendiri.

Stuart Hall mendeskripsikan tiga pendekatan terhadap representasi yang dapat diringkas sebagai berikut:

1. Reflektif : yang berkaitan dengan pandangan atau makna tentang representasi yang entah di mana “di luar sana” dalam masyarakat sosial kita.
2. Intensional : yang menaruh perhatian terhadap pandangan kreator atau produser representasi tersebut.
3. Konstruksionis : yang menaruh perhatian terhadap bagaimana representasi dibuat melalui batas, termasuk kode-kode *visual* (Hall dalam Burton 2008:133).

Jika yang pertama berkaitan dengan pandangan atau makna representasi dalam masyarakat sosial kita, maka pendekatan tentang representasi tersebut bisa berarti pemaknaan terhadap tanda yang ada di sekitar kita oleh masing-masing dari kita yang melihat tanda tersebut. Dengan kata lain bisa disebut sebagai pandangan umum.

Pendekatan representasi Intensional dipengaruhi oleh orang-orang yang berada di belakang tanda tersebut. Tanda dalam film misalnya, bisa terjadi karena merupakan kepentingan dari sutradara maupun produser film tersebut melalui

tanda-tanda. Konstruksionis berkaitan dengan pembangunan makna terhadap subjek yang direpresentasikan. Pendekatan ini sama halnya dengan skema Burton terhadap representasi tadi yakni makna yang terbentuk berdasarkan representasi dari penampilan dan perilaku yang terlihat dari subjek yang diteliti.

Feminisme dalam Film

Pada awalnya film muncul secara perlahan dan tumbuh sebagai media hiburan. Di era modern sekarang ini, film merupakan media yang dapat menceritakan tentang realitas sosial yang ada dalam lingkungan masyarakat. Selain bersifat menghibur, film juga dapat digunakan untuk menyampaikan pesan untuk khalayak umum.

Hubungan antara film dan masyarakat memiliki sejarah yang panjang. Menurut (Lee dalam Sobur 2009:126) dalam buku “Semiotika Komunikasi” mengatakan bahwa film sebagai alat komunikasi massa yang kedua muncul di dunia, mempunyai masa pertumbuhannya pada akhir abad ke-19, dengan perkataan lain pada waktu unsur-unsur yang merintangi perkembangan surat kabar sudah bikin lenyap. Ini berarti bahwa dari permulaan sejarahnya film dengan lebih mudah dapat menjadi alat komunikasi yang sejati, karena dia tidak mengalami unsur-unsur teknik, politik, ekonomi, sosial dan demografi yang merintangi kemajuan surat kabar pada masa pertumbuhannya dalam abad ke-18 dan permulaan abad ke-19. Film mencapai puncaknya di antara perang dunia I dan Perang Dunia II, namun seiring dengan munculnya medium televisi film mengalami kemerosotan tajam pada tahun 1945 (Sobur, 2004:126).

Dalam film, perempuan sering kali diposisikan sebagai gender kelas kedua. Sosok perempuan selalu direndahkan dan perempuan tidak pernah dilibatkan dalam hal keputusan sehingga perempuan kurang memiliki akses untuk peningkatan kualitas hidupnya, seperti akses untuk pendidikan, ekonomi, sosial politik dan bidang lainnya. Kedudukan perempuan selalu berada di bawah kedudukan laki-laki hal ini tercermin bahwa laki-laki selalu mendominasi perempuan. Peran perempuan sering ditampilkan sebagai sosok perempuan yang lemah tidak berdaya atau sosok perempuan yang jahat. Perempuan yang sering diposisikan sebagai gender kelas kedua ini menempatkan sosok perempuan hanya bisa mengerjakan pekerjaan di wilayah domestik saja.

Perempuan adalah seorang manusia yang memiliki alat reproduksi seperti rahim, saluran untuk melahirkan, memproduksi sel telur, memiliki vagina dan mempunyai alat untuk menyusui. Perempuan itu memiliki sifat lemah lembut, cantik, emosional dan keibuan (Fakih, 2012:8). Berbicara tentang perempuan tak lepas dari istilah feminisme. Feminisme berasal dari kata latin feminin yang berarti memiliki sifat keperempuanan. Feminisme diawali oleh persepsi tentang ketimpangan posisi perempuan dibanding laki-laki (Anshori dkk, 1997:19). Feminisme hendaknya dilihat sebagai suatu seruan beraksi atau gerakan dan bukan sebagai keyakinan.

Secara umum, istilah “Feminisme” adalah menunjuk pada pengertian sebagai ideologi pembebasan perempuan, karena yang melekat dalam semua pendekatannya, adalah keyakinan bahwa perempuan mengalami ketidakadilan karena jenis kelaminnya. Dalam pandangan (Naomi Wolf, 1997:205) “Feminisme”

adalah sebuah teori yang mengisahkan harga diri pribadi dan harga diri seluruh kaum perempuan. Oleh karena itu, menjadi feminis “ mestinya serupa maknanya dengan menjadi manusia”.

Pada masyarakat kita, ada suatu kewajaran ihwal perempuan, yaitu bahwa perempuan dikodratkan sebagai penghuni rumah, tidak memiliki pemikiran kritis, dan karenanya tidak berhak menjadi pelaku ruang publik. Lelaki, dengan ideologi kelaki-lakiannya (patriarkar) dianggap menyengaja dalam memojokkan kaum perempuan dengan menggunakan alasan-alasan bahwa posisi perempuan (gender) di ruang publik diberlakukan sesuai dengan jenis kelaminnya (*sex*). Sementara feminism menganggap bahwa posisi perempuan (gender) bukanlah karena seks melainkan didasarkan pada konstruksi sosial kaum lelaki. Untuk itulah kaum feminis mengajukan gugatan untuk melakukan emansipasi perempuan, atau kesetaraan posisi perempuan di ruang publik (gender).

Film merupakan salah satu instrumen utama yang membentuk konstruksi *gender* pada masyarakat. Laki-laki dan perempuan telah direpresentasikan oleh media massa sesuai dengan stereotip-stereotip kultural untuk mereproduksi peranan-peranan jenis kelamin secara tradisional. Film sebagai salah satu medium media massa berpotensi untuk memengaruhi khalayaknya, karena kekuatan dan kemampuannya menjangkau banyak segmen sosial. Dalam hubungannya, film dan masyarakat dipahami secara linier. Artinya, film selalu memengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan dibaliknya, tanpa pernah berlaku sebaliknya. Kritik yang muncul terhadap perspektif ini didasarkan atas

argumen bahwa film adalah potret dari masyarakat dimana film itu dibuat (Sobur,2004:127).

Analisis Semiotika dalam Film (Charles Sanders Peirce)

Dalam suatu karya film, begitu banyak hal yang bisa diteliti, entah itu dialog, aspek pesan yang dimuat, maupun tanda-tanda atau simbol-simbol dalam suatu film. Penggunaan tanda atau simbol atau yang biasa disebut dengan bahasa non-verbal banyak ditemui dalam suatu film. Film pada awalnya muncul dengan warna hitam putih, dan tanpa suara atau yang biasa disebut dengan film bisu. Dengan menonton film bisu tersebut, penonton hanya bisa menebak-nebak bagaimana alur cerita dari film tersebut. Boleh dibilang film pada awalnya hanya mengandalkan komunikasi nonverbal dengan memperhatikan gerakan tubuh dari karakter-karakter dalam film bisu tersebut. Perubahan demi perubahan pun dapat kita temui seiring dengan perkembangan teknologi. Film yang pada awalnya hanya berupa gambar hitam putih, bisu dan sangat cepat, kemudian berkembang hingga sesuai dengan sistem indera penglihatan, berwarna dan dengan segala macam efek-efek yang membuat film dapat terlihat lebih nyata.

Dalam film, kita mengenal istilah semiotika. Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda-tanda yang dipakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, ditengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Mudjiyanto dan Nur menuliskan bahwa semiotika mencakup teori utama mengenai bagaimana tanda mewakili objek, ide, situasi, keadaan, perasaan, dan sebagainya yang berada diluar diri yang dikonstruksikan melalui kata-kata dan tanda-tanda dalam konteks sosial.

Kajian semiotika terbagi dari dua jenis, yaitu semiotika komunikasi dan semiotika signifikasi. Semiotika komunikasi menekankan pada teori tentang produksi tanda yang salah satu diantaranya mengasumsikan adanya enam faktor dalam komunikasi, yaitu pengirim, penerima kode (sistem tanda), pesan, saluran komunikasi, dan acuan (hal yang dibicarakan) serta memberikan tekanan pada teori tanda dan pemahamannya dalam suatu konteks tertentu. Semiotika signifikasi tidak mempersoalkan adanya tujuan berkomunikasi. Yang diutamakan adalah segi pemahaman suatu tanda sehingga proses kognisinya pada penerima tanda lebih diperhatikan daripada proses komunikasinya (Sobur, 2003:4).

Merangkum Astuti (2006:54), analisis semiotik menghubungkan teks tertentu dengan sistem pesan dimana ia beroperasi yang kemudian memberikan konteks intelektual pada isi pesan yang disampaikan itu. Juga mengulas cara unsur-unsur teks itu berkaitan dengan pengetahuan kultural untuk menghasilkan suatu makna. Tanda dapat diartikan sebagai representasi pikiran orang yang membuat tanda atau si komunikator. Jadi dengan menganalisa tanda, kita juga menganalisa pikiran si pembuat tanda. Si pembuat tanda dinamakan interpreter.

Kriyantono (2006:266) menerangkan bahwa pemikiran pengguna tanda merupakan hasil pengaruh dari berbagai konstruksi sosial dimana pengguna tanda tersebut berada.

Dalam semiotika, keberadaan tanda dan realitas menjadi sangat sentral. Menurut Pierce, ada tiga unsur semiotika: *Representament, Object, and Interpretant*. Dalam relasi ini, ada representamen ada realitas, ada tanda ada objek, ada yang merepresentasikan ada yang direpresentasikan (Piliang, 2012:282).

Dalam semiotika Pierce, sebuah tanda tidak lantas menjadi suatu entitas atau keberadaan tersendiri, tetapi harus terkait dengan objek dan penafsirnya. Didalam sebuah tanda dapat dibentuk sebuah segitiga. Yang pertama adalah tanda itu sendiri, yang kedua objek yang menjadi acuan bagi tanda, dan yang ketiga penafsir yang menjadi pengantara antara objek dengan tanda.

Menurut Pierce, tanda dapat dibagi menjadi tiga yaitu *qualisign*, *sinsign*, dan *legisign*. *Qualisign* adalah kualitas yang ada pada tanda, misalnya kata-kata yang keras, lembut, dan lain-lain. *Sinsign* adalah eksistensi aktual benda atau peristiwa yang ada pada tanda. Contoh kata “luntur” pada kalimat “kemeja yang luntur” memberikan tanda bahwa kemeja itu tidak berwarna seperti aslinya. *Legisign* adalah norma yang terkandung dalam tanda, misalnya ulisan “Dilarang Merokok” merupakan suatu norma yang bersifat larangan.

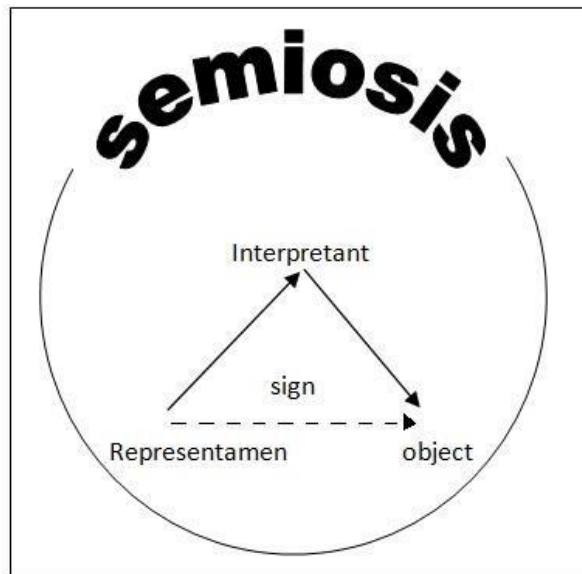
Sementara itu, objek dapat dibagi menjadi ikon, indeks, dan simbol. Ikon adalah tanda yang mana terdapat hubungan dengan penanda karena kemiripan. Indeks adalah tanda yang memiliki hubungan dengan penanda secara bawaan dan umumnya bersifat sebab akibat. Sementara itu simbol adalah tanda yang memiliki hubungan dengan penanda melalui konvensi atau kesepakatan bersama. Tanda ini cenderung bersifat arbitrary.

Jika dilihat dari sisi *interpretant* maka dapat dibagi menjadi *rheme*, *dicentsign*, dan *argument*. *Rheme* adalah tanda yang memungkinkan penafsir untuk menafsirkan berdasarkan pilihan. *Dicent sign* adalah tanda yang sesuai dengan kenyataan. *Argument* adalah tanda yang memberikan alasan untuk sesuatu.

Semiotik merupakan ilmu tentang tanda, ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial atau masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda (Preminger dalam Kriyanto, 2006:263). Charles S Peirce mendefinisikan semiotika sebagai studi tentang tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya, yakni cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda, pengirimannya dan penerimaannya oleh mereka yang menggunakannya (Van Zoest, dalam Vera, 2014:2).

Semiotik itu mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti (Sobur, 2012:96). Teori dari Peirce menjadi *grand theory* dalam semiotik. Gagasannya bersifat menyeluruh, deskripsi struktural dari semua sistem penandaan. Peirce ingin mengidentifikasi partikel dasar dari tanda dan menggabungkan kembali semua komponen dalam struktur tunggal. Semiotik ingin membongkar sesuatu zat dan kemudian menyediakan modal teoretis untuk menunjukkan bagaimana semuanya bertemu di dalam sebuah struktur (Sobur, 2012:97).

Charles S Peirce terkenal dengan model *triadic* dan konsep trikonominya yang terdiri atas. Representamen biasa juga diistilakan menjadi *sign*, merupakan bentuk yang diterima oleh tanda atau berfungsi sebagai tanda. *Interpretant*, bukan penafsir tanda tetapi lebih merujuk pada makna dari tanda. *Object*, sesuatu yang merujuk pada tanda, sesuatu yang diwakili oleh *representamen* yang berkaitan dengan acuan atau object dapat berupa representasi mental (ada dalam pikiran) dapat juga berupa sesuatu yang nyata diluar tanda (Vera Nawiroh, 2014:3).



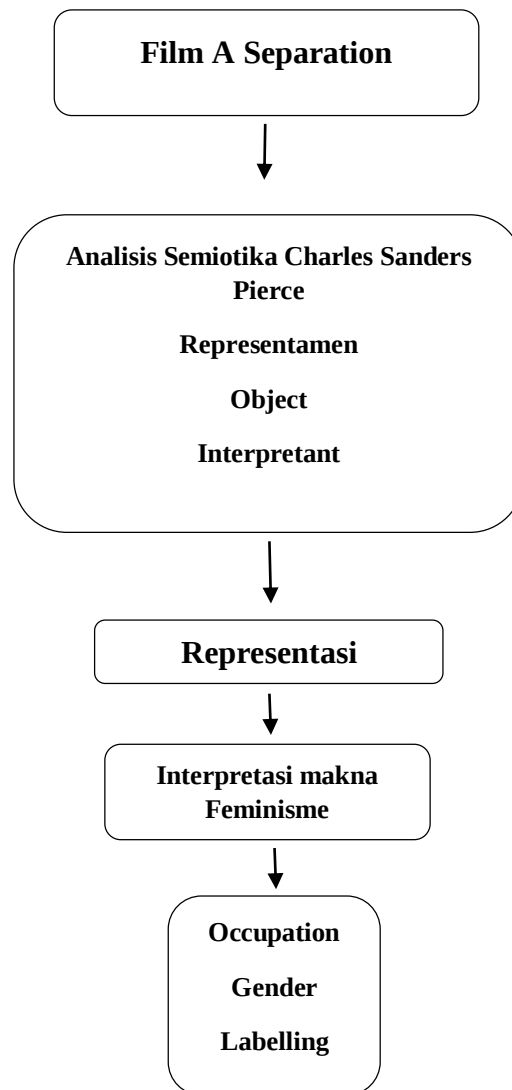
Gambar 1.1 Model triadic yang digunakan Pierce

(representamen + object + interpretant = sign)

Maka dari itu penulis membagi klasifikasi feminisme dan perempuan dalam tiga(3) sub,yaitu:

1. *Occupation*: bagaimana kesempatan bekerja bagi laki-laki dan perempuan.
2. *Gender*: bagaimana manusia dibedakan berdasarkan peran mereka.
3. *Labelling*: bagaimana stereotip dan konsep patriarki membentuk opini suatu individu mengenai individu atau kelompok lain.

Untuk lebih jelasnya maka akan digambarkan kerangka konseptual sebagai berikut :



Gambar 1.2. Skema Kerangka Konseptual

E. Definisi Operasional

1. Representasi

Representasi adalah konstruksi sosial yang mengharuskan untuk melakukan eksplorasi pembentukan makna yang menghendaki penyelidikan tentang cara dihasilkannya makna pada film *A Separation*

2. Feminisme

Feminisme adalah suatu gerakan atau paham / ideologi / pandangan di mana kaum perempuan berusaha untuk memperjuangkan hak asasi mereka. Feminis memperjuangkan hak kebebasan bersuara dan beropini mereka, hak kebebasan untuk menentukan nasib mereka, juga hak untuk mendapatkan pendidikan dan lapangan kerja seperti laki-laki. Tong (2009) menekankan bahwa feminisme merupakan konsep yang sangat luas dan majemuk yang memayungi berbagai pendekatan, pandangan, dan kerangka berpikir yang digunakan untuk menjelaskan penindasan terhadap perempuan dan jalan keluar yang digunakan untuk meruntuhkan penindasan tersebut.

3. Film

Film adalah media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu.

4. Semiotika

Semiotika adalah ilmu yang mengkaji tentang tanda, baik itu pengertian simbol, indeks dan ikon

5. *A Separation*

A Separation adalah film yang mengisahkan drama keluarga kelas menengah di Iran. Nader (Peyman Moaadi) dan Simin (Leila Hatami) yang tengah menjalani proses perceraian, walaupun keduanya telah menjalani pernikahan selama 14 tahun.

Sutradara andal asal Iran, Asghar Farhadi, sukses menciptakan sebuah film yang menarik perhatian para sineas dan kritikus film internasional. Film yang diberi judul *A Separation* berhasil menyabet piala Oscar untuk kategori film berbahasa non-Inggris terbaik pada tahun 2012 dan 55 buah piala lain, termasuk di antaranya Golden Globe, Asia-Pacific Screen Award, Golden Bear, dan British Independent Film Award.

F. METODE PENELITIAN

1. Waktu dan Objek Penelitian

Penelitian ini direncanakan selama 2 bulan yaitu mulai bulan September-November. Dalam penelitian ini, subyek penelitiannya adalah film *A Separation* karya Asghar Farhadi diproduksi oleh Asghar Farhadi Productions dan didistribusikan oleh Filmiran (Iran), *Sony Pictures Classics* (US). Obyek penelitian adalah representasi feminisme dalam film *A Separation*.

2. Tipe Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan metode kualitatif dan menggunakan

pendekatan metode analisis semiotika oleh Charles Sanders Peirce untuk menganalisis dan memberikan makna-makna.

3. Teknik Pengumpulan Data

Adapun jenis data penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari sumber penelitian yaitu film *A Separation*. Sedangkan data sekunder dikumpulkan dari bahan kepustakaan yang berupa referensi untuk mendukung sumber data primer. Langkah-langkah yang dilakukan peneliti untuk mengumpulkan data yaitu dengan observasi dilakukan dengan menonton atau mengamati film untuk memahami isi film. Selanjutnya yaitu dokumentasi dengan mengcapture atau memotong beberapa adegan yang dapat mewakili dari representasi keluarga. Selanjutnya yaitu studi pustaka. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan studi pustaka, buku, jurnal, internet, dokumentasi dan sumber lainnya.

4. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisa data penelitian, peneliti menggunakan metode analisis semiotika menurut Charles Sanders Peirce. Semiotika bagi Peirce dalam Serba-serbi Semiotika adalah suatu tindakan (*action*), pengaruh (*influence*), atau kerja sama tiga subjek, yaitu tanda (*Represnetamen*), objek (*object*) dan intepretan (*interpretant*). Menurut Peirce, tanda adalah segala sesuatu yang ada pada seseorang untuk menyatakan sesuatu yang lain dalam beberapa hal atau kapasitas.

Tanda dapat berarti sesuatu bagi seseorang jika hubungan yang berarti ini diperantarai oleh *interpretan*. *Interpretan* sebagai suatu peristiwa

psikologis dalam pikiran interpreter, hanya saja harus dipahami secara non antropomorfis. Esensi tanda menurut Peirce adalah kemampuannya “mewakili” dalam beberapa hal atau kepastian tertentu. Teknis analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah semiotika oleh Charles Sanders Pierce dengan teori segitiga makna atau *Triangle Meaning* yang terdiri dari tiga elemen utama, yaitu : Tanda (*Representament*), Obyek (*object*) dan Interpretan (*Interpretant*).

Dengan dasar teori segitiga makna dari Pierce, maka langkah-langkah analisis yang dilakukan peneliti adalah:

- a. Mengidentifikasi tanda-tanda yang terdapat dalam scene Film *ASeparation*.
- b. Menginterpretasikan satu per satu tanda yang telah diidentifikasi dalam scene Film *A Separation*.
- c. Memaknai secara keseluruhan mengenai beberapa scene yang ada dalam Film *Separation* kemudian dikaitkan dengan representasi keluarga.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Film sebagai Media Komunikasi Massa

1. Sejarah Film

Tahun 1250, ditemukan sebuah kamera bernama OBSCURA. Tahun 1250-1895, disebut dengan masa pra sejarah film karena itu merupakan masa dimana terdapat penemuan" baru yg disebabkan obsesi" besar orang eropa, contohnya terciptanya sebuah alat yang bisa merekam gerak (yang hingga kini digunakan untuk membuat sebuah film). Tahun 1895, dikenal sebagai tahun dimana awal adanya sebuah sinema, karena pada tanggal 28 Desember 1895, untuk pertama kalinya dalam sejarah perfilman, sebuah film cerita dipertunjukkan di depan umum. Film ini dibuat oleh Lumiere bersaudara, Lumiere Louis (1864-1948) dan Auguste (1862-1954), inventor terkenal asal Perancis dan pelopor industri perfilman. Tempat pemutaran film itu adalah di Grand Cafe di Boulevard des Capucines, Paris. Sekitar 30 orang datang dengan dibayar untuk menonton film-film pendek yang mempertunjukkan kehidupan warga Perancis. Sesungguhnya, pada awal 1885, telah diproduksi gambar bergerak pertama namun, film karya Lumiere bersaudara yang dianggap sebagai film sinema yang pertama. Judul film karya mereka adalah "Workers Leaving the Lumiere Factory." Pemutaran film ini di Grand Cafe menandai lahirnya industri perfilman. Thomas A. Edison juga menyelenggarakan bioskop di New York pada 23 April 1896. Dan meskipun Max dan Emil Skladanowsky muncul lebih dulu

di Berlin pada 1 November 1895, namun pertunjukan Lumiere bersaudara inilah yang diakui kalangan internasional. Kemudian film dan bioskop ini terselenggara pula di Inggris (Februari 1896), Uni Sovyet (Mei 1896), Jepang (1896-1897), Korea (1903) dan di Italia (1905). Perubahan dalam industri perfilman, jelas nampak pada teknologi yang digunakan. Jika pada awalnya, film berupa gambar hitam putih, bisu dan sangat cepat, kemudian berkembang hingga sesuai dengan sistem pengelihatannya mata kita, berwarna dan dengan segala macam efek-efek yang membuat film lebih dramatis dan terlihat lebih nyata. Isu yang cukup menarik dibicarakan mengenai industri film adalah persaingannya dengan televisi. Untuk menyaingi televisi, film diproduksi dengan layar lebih lebar, waktu putar lebih lama dan biaya yang lebih besar untuk menghasilkan kualitas yang lebih baik.

Menurut Jack Valenti, kekuatan unik yang dimiliki film, adalah:

- a. Sebagai hasil produksi sekelompok orang, yang berpengaruh terhadap hasil film
- b. Film mempunyai aliran-aliran yang menggambarkan segmentasi dari audiensnya. Seperti: drama, komedi, horor, fiksi ilmiah, action dan sebagainya.

Bagi Amerika Serikat, meski film-film yang diproduksi berlatar belakang budaya sana, namun film-film tersebut merupakan ladang ekspor yang memberikan keuntungan cukup besar. Hal lainnya adalah soal konglomerasi dalam industri ini, dimana konglomerat besar industri film dunia mempunyai kontrol terhadap pendistribusian film ke bioskop, video,

stasiun Televisi kabel dan stasiun televisi sampai luar negeri. Hal tersebut berimplikasi yang membuat pemain baru tidak bisa masuk. Hampir sama dengan industri musik dan rekaman, pelanggaran hak atas kekayaan intelektual juga menghantui industri perfilman. Meski dalam setiap film produksi AS terhadap peringatan dari FBI, namun pembajakan film tetap saja tidak bisa diremehkan begitu saja. Sejarah film baru dimulai dan baru sedikit orang yang bekerja di sini sehingga sejarah film memiliki keterbatasan teoritik.

Selama ini sejarah film:

- a. Terlalu ditekankan pada TV dan film itu sendiri, karena sejarah ini ditulis oleh para kritikus.
- b. Film merupakan sesuatu yang sangat kompleks. Selama ini pendekatan sejarah film dilakukan dengan pendekatan yang sulit diadaptasi.
- c. Penulisan sejarah tergantung dan hanya menyangkut kenangannya saja, bukan pendekatan sejarah yang benar.
- d. Penulisan sejarah dilakukan dengan menggunakan sumber sutradara atau actor tanpa sikap kritis. Pendekatan baru dalam sejarah film menggunakan lebih banyak data, bukan hanya kesaksian actor, sutradara, dll.
- e. Pendekatan sejarah film selama ini terlalu kategorik. Pengertian gerakan film dan aliran film tidak membantu banyak dalam penulisan sejarah film. Contohnya, *nouvelle vague* (new wave: gerakan baru sinema Perancis di tahun 1960-an, dengan Jean Luc-Godard sebagai salah satu

eksponennya, pen.). Nouvelle vague itu gerakan atau hal yang semu semata?

- f. Bentuknya stereotip. Penulisan sejarah film biasanya menggunakan biografi klasik (kelahiran, perkembangan, dan kejatuhan). Padahal sejarah tidak harus linear, tidak mengikuti skema Negara. Tujuan film kan dikembangkan untuk seluruh dunia.

Film bersuara keluar pertama kali dari studio Warner Brothers karena kondisi studio itu yang terdesak dan hampir merugi. Wartawan mengembangkan mitos persoalan WB ini. Padahal terlihat bahwa WB memang sengaja melakukan investasi besar-besaran untuk film bersuara ini. Faktanya sekarang WB menjadi konglomerasi media raksasa, bernama AOL-Time Warner. Tahun 1913-1914 merupakan periode sejarah yang kompleks. Film bisu merupakan early cinema, tapi bukan film primitif. Pengertian primitif dalam film sebenarnya terpengaruh oleh terminologi seni primitif yang mengacu pada seni Afrika. Lalu istilah ini dipakai untuk menyebut film-film Melies. Early cinema digunakan untuk menyebut sinema awal. Periode tahun 1902-1908, gambar ditampilkan dalam bentuk lukisan (model Melies). Ini yang disebut model representasi primitive (Noel Bratch). Pengambilan gambar diambil dalam bentuk general shot. Penonton berada di luar frame. Setiap tableau bersifat otonom. Pada tahun 1918, ada fenomena yang berdampak ganda pada film seni. Dalam salah satu film Melies, ada adegan kejar-mengejar yang menampilkan ciri film comic. Dari sinilah muncul scenario dan munculnya scenario ini didorong oleh

munculnya editing film. D.W. Griffith mengembangkan adegan kejar-mengejar ini dari Pathe, sementara ia juga menggunakan gambar telepon dan surat yang silih berganti. Gambar ini berasal dari film Goumount. Di film Griffith ini mulai terjadi peralihan ruang.

Pada tahun 1978, Federasi Arsip Film mengadakan kongres di Brighton dan mempertontonkan 500 film early cinema. School of Brighton adalah sebuah kolokium historiografi film. Film-film ini ditemukan oleh sinematek Inggris. Ahli-ahli yang berkonsentrasi pada early cinema ini kira-kira 350-an orang. Dari temuan itu, kita mengetahui bahwa pada tahun 1908 profesi sutradara belum seterhormat sekarang. Hal ini membuktikan bahwa sejarah film harus terus-menerus ditulis.

Sejarah dan Perkembangan Film Indonesia

Perfilman Indonesia sangat menarik, sebab lika-liku yang terjadi dalam perfilman dapat memberikan pengetahuan baru yang berkaitan erat dengan perjuangan kemerdekaan bangsa Indonesia terutama Perusahaan Umum Produksi Negara (Perum PFN). Perusahaan perfilman ini sangat menarik untuk diketahui perkembangannya sebab merupakan saksi perjuangan bangsa dan salah satu perusahaan perfilman yang tetap bertahan hingga sekarang. Walaupun perjalanan sejarahnya tidak mudah terutama seringnya pergantian nama membuat perusahaan ini juga harus selalu melakukan pengembangan dan perbaikan segala bidang.

Cikal bakal berdirinya perusahaan film milik negara ini diawali dengan pendirian perusahaan perfilman oleh Albert Ballink pada

tahun 1934. Perusahaan ini bernama Java Pasific Film namun pada tahun 1936 namanya berubah menjadi Algemeene Nederlands Indiesche Film (ANIF). Perusahaan ini memfokuskan diri pada pembuatan film cerita dan film dokumenter. Peristiwa pendudukan Jepang di Indonesia pada tahun 1942 disertai dengan pengambilalihan seluruh kekayaan yang berada di bawah kekuasaan Hindia Belanda oleh pihak Jepang, salah satunya adalah Algemeene Nederlands Indiesche Film (ANIF). Setelah terjadinya peristiwa tersebut, Jepang kemudian mendirikan sebuah perusahaan perfilman yang diberi nama Nippon Eiga Sha yang berada di bawah pengawasan Sendenbu. Film yang diproduksi Nippon Eiga Sha pada umumnya bertujuan sebagai alat propaganda politik Jepang. Perkembangan Perum PFN diawali dengan terbentuknya BFI yang dilatarbelakangi oleh adanya gerakan karyawan film yang bekerja pada Nippon Eiga Sha. Adanya peristiwa penandatanganan draft persetujuan penyerahan Nippon Eiga Sha kepada perwakilan Indonesia pada tanggal 6 Oktober 1945 semakin mempermudah gerak para karyawan BFI untuk melakukan peliputan berbagai peristiwa bersejarah. Pada tahun 1950, BFI berganti nama menjadi Perusahaan Pilem Negara (PPN) namun penyempurnaan EYD membuat namanya berubah kembali menjadi Perusahaan Film Negara (PFN). Pergantian nama perusahaan kembali terjadi dengan dikeluarkannya Surat Keputusan Menteri Penerangan No. 55 B/MENPEN/1975 pada tanggal 16 Agustus 1975. Berdasarkan surat keputusan ini maka secara resmi PFN berubah menjadi Pusat Produksi Film Negara (PPFN). Pergantian nama kembali

terjadi seiring dengan berbagai usaha yang dilakukan untuk mengembangkan perusahaan dan agar perusahaan dapat dikelola secara profesional dengan menggunakan prinsip-prinsip yang dapat memberikan keuntungan bagi negara serta mampu untuk mandiri. Agar dapat mencapai hal tersebut maka PPFN merubah statusnya menjadi Perum sesuai dengan Peraturan Pemerintah No. 5 Tahun 1988 yang dikeluarkan pada tanggal 7 Mei 1988. Dengan demikian resmilah PPFN berganti nama menjadi Perusahaan Umum Produksi Film Negara (Perum PFN). Perkembangan film Indonesia beberapa tahun belakangan ini cukup menggembirakan. Meskipun tema yang diangkat masih belum terlalu variatif dan kualitas yang tidak merata namun jumlah film Indonesia yang diputar di bioskop terus meningkat dari waktu ke waktu. Bahkan di beberapa jaringan 21 Cineplex, layar yang tersedia sempat didominasi oleh film Indonesia. Di Surabaya 21, misalnya. Pada pertengahan bulan Juni 2006 kemarin, dari 5 layar yang tersedia, 3 di antaranya diisi oleh film Indonesia. Saat itu film yang sedang tayang adalah Heart, Cewek Matropolis, dan Lentera Merah. Secara keseluruhan, selama kurun waktu Januari hingga Juni 2006 saja jumlah film Indonesia yang sudah dan tengah ditayangkan jaringan 21 Cineplex mencapai 19 buah. Sementara, “Tahun lalu, dalam kurun waktu yang sama, ada 14 buah film Indonesia. Total untuk 2005 semuanya ada 29 judul,” kata Joen Soemarno dari PT Indo Ika Mandiri, perwakilan 21 Cineplex untuk Jawa Timur dan Bali. Dari data itu terlihat bahwa hingga pertengahan tahun 2006 telah terjadi peningkatan 35% dibanding tahun 2005. Padahal masih

ada sederet film Indonesia lainnya yang sudah bersiap untuk diputar usai Piala Dunia 2006.

Ada dua aspek penting dari awal sejarah film untuk melihat bagaimana status dan peranan film ditumbuhkan.

- a. Film dilahirkan sebagai tontonan umum (awal 1900-an), karena semata-mata menjadi alternatif bisnis besar jasa hiburan di masa depan manusia kota.
- b. Film dicap 'hiburan rendahan' orang kota. namun sejarah membuktikan bahwa film mampu melakukan kelahiran kembali untuk kemudian mampu menembus seluruh lapisan masyarakat, juga lapisan menengah dan atas, termasuk lapisan intelektual dan budayawan. bahkan kemudian seiring dengan kuatnya dominasi sistem Industri Hollywood, lahir film-film perlawanan yang ingin lepas dari wajah seragam Hollywood yang kemudian melahirkan film-film Auteur. Yakni film-film personal sutradara yang sering disebut sebagai film seni.

Dalam pertumbuhannya, baik film hiburan yang mengacu pada Hollywood ataupun film-film seni kadang tumbuh berdampingan, saling memberi namun juga bersitegang. Masing-masing memiliki karakter diversifikasi pasar, festival dan pola pengembangannya sendiri. Sementara pada proses pertumbuhan film Indonesia tidak mengalami proses kelahiran kembali, yang awalnya dicap rendahan menjadi sesuai dengan nilai-nilai seluruh lapisan masyarakat, termasuk kelas menengah ke atas, juga intelektual dan budayawan. Perfilman Indonesia pernah mengalami krisis

hebat ketika Usmar Ismail menutup studionya tahun 1957. Pada tahun 1992 terjadi lagi krisis besar. Tahun 1991 jumlah produksi hanya 25 judul film (padahal rata-rata produksi film nasional sekitar 70 - 100 film per tahun). Yang menarik, krisis kedua ini tumbuh seperti yang terjadi di Eropa tahun 1980, yakni tumbuh dalam tautan munculnya industri cetak raksasa, televisi, video, dan radio. Dan itu didukung oleh kelembagaan distribusi pengawasannya yang melahirkan mata rantai penciptaan dan pasar yang beragam sekaligus saling berhubungan, namun juga masing-masing tumbuh lebih khusus. Celakanya di Indonesia dasar struktur dari keadaan tersebut belum siap. Seperti belum efektifnya jaminan hukum dan pengawasan terhadap pasar video, untuk menjadikannya pasar kedua perfilman nasional setelah bioskop. Faktor yang mempengaruhi rendahnya mutu film nasional salah satunya adalah rendahnya kualitas teknis karyawan film. Ini disebabkan kondisi perfilman Indonesia tidak memberikan peluang bagi mereka yang berpotensi untuk berkembang.

Pertunjukan film di Indonesia sudah dikenal orang pada tahun 1990, sebab pada tahun itu iklan bioskop sudah termuat di koran-koran. Sedang pembuatan film, baru dikenal tahun 1910-an. Itu pun sebatas pada pembuatan film dokumenter, film berita atau film laporan. Pada tahun 1926, barulah dimulai pembuatan film cerita di Bandung.

Periode-periode Film Indonesia:

a. Periode Coba-coba (1926-1937)

Pembuatan film cerita yang dimulai di Bandung ketika itu, mengalami kesulitan yang amat berat. Sebab, harus berhadapan dengan film-film import yang telah lebih dulu menguasai pasar. Belum lagi proses pembuatan film asing yang dilakukan secara besa-besaran. Sementara film kita harus merayap-rayap menjamah bioskop pinggiran sambil mencari-cari apa yang sebenarnya diinginkan oleh publik ketika itu. Maka, dicobalah bermacam-macam bentuk dan cerita. Film Nasional mengalami masa kering yang panjang dan penuh pengorbanan.

b. Film Bisu (1926-1930)

Usaha pembuatan film cerita dimulai (meski masih secara bisu) oleh Kruger dengan judul “Loe-toeng Kasaroeng” (1926), kemudian disusul oleh Carli, keduanya adalah peranakan Belanda: tinggal dan membuka usaha di Bandung. Tahun 1928 di tanah Periangnan muncul pula Wong Brother’s asal Shanghai. Permunculan mereka rupanya menarik perhatian para pengusaha Cina lainnya untuk bergerak di bidang industri perfilman. Dan pada tahun 1929 berdirilah perusahaan film cerita di Jakarta bernama TAN’S FILM.

c. Film Bicara/Bersuara (1931)

Tahun 1929, film bicara pertama diputar; itupun film produk Amerika. Dua tahun kemudian, di Indonesia dicoba pembuatan film bersuara oleh para pembuat film di tanah air. Hebatnya, semua peralatan

untuk pembuatan film bersuara dibikin sendiri di Bandung. Tentu saja kualitasnya belum terlalu bagus; namun, barangkali Indonesia lah yang pertama memulai membikin film bersuara di Asia. Muncullah film “Nyai Dasima” (Jakarta 1931) film bersuara pertama. Disusul kemudian “Zuzter Theresia” (Bandung 1932).

Dengan masuknya suara ke dalam film memberi keuntungan tersendiri bagi penonton serta produser film. Hal itu disebabkan belum adanya penerjemah kata asing dalam film dengan bantuan teks, hingga film Indonesia lebih bisa diterima penonton kita. Penonton jadi lebih tertarik pada film buatan dalam negeri, meski suaranya sedikit berisik. Walau film produk dalam negeri banyak diminati penonton, akan tetapi belum memberi keuntungan yang memadai. Kalaupun ada untung, itupun pendapatannya baru sebatas untuk menutup biaya produksi.

Perfilman Indonesia memiliki sejarah yang panjang dan sempat menjadi raja di negara sendiri pada tahun 1980-an, ketika film Indonesia merajai bioskop-bioskop lokal. Film-film yang terkenal pada saat itu antara lain, Catatan si Boy, Blok M dan masih banyak film lain. Bintang-bintang muda yang terkenal pada saat itu antara lain Onky Alexander, Meriam Bellina, Nike Ardilla, Paramitha Rusady.

Pada tahun-tahun itu acara Festival Film Indonesia masih diadakan tiap tahun untuk memberikan penghargaan kepada insan film Indonesia pada saat itu. Tetapi karena satu dan lain hal perfilman Indonesia semakin jeblok pada tahun 90-an yang membuat hampir semua film Indonesia

berkutat dalam tema-tema yang khusus orang dewasa. Pada saat itu film Indonesia sudah tidak menjadi tuan rumah lagi di negara sendiri. Film-film dari Hollywood dan Hong Kong telah merebut posisi tersebut.

Hal tersebut berlangsung sampai pada awal abad baru, muncul film Petualangan Sherina yang diperankan oleh Sherina Munaf, penyanyi cilik penuh bakat Indonesia. Film ini sebenarnya adalah film musikal yang diperuntukkan kepada anak-anak. Riri Riza dan Mira Lesmana yang berada di belakang layar berhasil membuat film ini menjadi tonggak kebangkitan kembali perfilman Indonesia. Antrian panjang di bioskop selama sebulan lebih menandakan kesuksesan film secara komersil. Setelah itu muncul film film lain yang lain dengan segmen yang berbeda-beda yang juga sukses secara komersil, misalnya film Jelangkung yang merupakan tonggak tren film horor remaja yang juga bertengger di bioskop di Indonesia untuk waktu yang cukup lama. Selain itu masih ada film Ada Apa dengan Cinta? yang mengorbitkan sosok Dian Sastrowardoyo dan Nicholas Saputra ke kancah perfilman yang merupakan film romance remaja. Sejak saat itu berbagai film dengan tema serupa yang dengan film Sherina (film oleh Joshua, Tina Toon), yang mirip dengan Jelangkung (Di Sini Ada Setan, Tusuk Jelangkung), dan juga romance remaja seperti Biarkan Bintang Menari, Eiffel I'm in Love. Ada juga beberapa film dengan tema yang agak berbeda seperti Arisan! oleh Nia Dinata. Selain film-film komersil itu juga ada banyak film film nonkomersil yang berhasil memenangkan penghargaan di mana-mana yang berjudul Pasir Berbisik yang menampilkan Dian

Sastrowardoyo dengan Christine Hakim dan Didi Petet. Selain dari itu ada juga film yang dimainkan oleh Christine Hakim seperti Daun di Atas Bantal yang menceritakan tentang kehidupan anak jalanan. Tersebut juga film-film Garin Nugroho yang lainnya, seperti Aku Ingin Menciummu Sekali Saja, juga ada film Marsinah yang penuh kontroversi karena diangkat dari kisah nyata. Selain itu juga ada film film seperti Beth, Novel tanpa huruf R, Kwaliteit 2 yang turut serta meramaikan kembali kebangkitan film Indonesia. Festival Film Indonesia juga kembali diadakan pada tahun 2004 setelah vakum selama 12 tahun.

Saat ini dapat dikatakan dunia perfilman Indonesia tengah menggeliat bangun. Masyarakat Indonesia mulai menganggap film Indonesia sebagai sebuah pilihan di samping film-film Hollywood. Walaupun variasi genre filmnya masih sangat terbatas, tetapi arah menuju ke sana telah terlihat.

2. Defenisi Film

Film adalah gambar-hidup yang juga sering disebut movie. Film secara kolektif sering disebut sebagai sinema. Sinema itu sendiri berasal dari kata kinematik atau gerak. Film juga sebenarnya merupakan lapisan-lapisan cairan selulosa, biasa dikenal di dunia ini sebagai seluloid. Pengertian secara harafiah film (sinema) adalah Cinemathographie yang berasal dari Cinema + tho = phytos (cahaya) + graphie = gambar (tulisan = gambar = citra), jadi pengertiannya adalah melukis gerak dengan cahaya. Agar kita dapat melukis gerak dengan

cahaya, kita harus menggunakan alat khusus, yang biasa kita sebut dengan kamera. Film adalah sekedar gambar yang bergerak, adapun pergerakannya disebut sebagai intermitten movement, gerakan yang muncul hanya karena keterbatasan kemampuan mata dan otak manusia menangkap sejumlah pergantian gambar dalam sepersekian detik. Film menjadi media yang sangat berpengaruh, melebihi mediamedia yang lain, karena secara audio dan visual dia bekerja sama dengan baik dalam membuat penontonnya tidak bosan dan lebih mudah mengingat, karena formatnya yang menarik. Definisi Film Menurut UU 8/1992, adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video, dan/atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis, dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan dan/atau ditayangkan dengan sistem Proyeksi mekanik, eletronik, dan/atau lainnya.

3. Jenis-Jenis Film

a. Menurut Jenis Film

1) Film Cerita (Fiksi)

Film cerita merupakan film yang dibuat atau diproduksi berdasarkan cerita yang dikarang dan dimainkan oleh aktor dan aktris. Kebanyakan atau pada umumnya film cerita bersifat komersial. Pengertian komersial diartikan bahwa film dipertontonkan di

bioskop dengan harga karcis tertentu. Artinya, untuk menonton film itu di gedung bioskop, penonton harus membeli karcis terlebih dulu. Demikian pula bila ditayangkan di televisi, penayangannya didukung dengan sponsor iklan tertentu pula.

2) Film Non Cerita (Non Fiksi)

Film noncerita adalah film yang mengambil kenyataan sebagai subyeknya. Film non cerita ini terbagi atas dua kategori, yaitu :

- a) Film Faktual : menampilkan fakta atau kenyataan yang ada, dimana kamera sekedar merekam suatu kejadian. Sekarang, film factual dikenal sebagai film berita (news-reel), yang menekankan pada sisi pemberitaan suatu kejadian aktual.
- b) Film dokumenter : selain fakta, juga mengandung subyektifitas pembuat yang diartikan sebagai sikap atau opini terhadap peristiwa, sehingga persepsi tentang kenyataan akan sangat tergantung pada si pembuat film documenter tersebut.

b. Menurut Cara Pembuatannya:

1) Film Eksperimental

Film Eksperimental adalah film yang dibuat tanpa mengacu pada kaidah-kaidah pembuatan film yang lazim. Tujuannya adalah untuk mengadakan eksperimentasi dan mencari cara-cara pengucapan barulewat film. Umumnya dibuat oleh sineas yang kritis terhadap perubahan (kalangan seniman film), tanpa mengutamakan sisi komersialisme, namun lebih kepada sisi kebebasan berkarya.

2) Film Animasi

Film Animasi adalah film yang dibuat dengan memanfaatkan gambar (lukisan) maupun benda-benda mati yang lain, seperti boneka, meja, dan kursi yang bisa dihidupkan dengan teknik animasi.

4. Fungsi Film

Sebagai media komunikasi massa yang menyajikan konstruksi dan representasi sosial yang ada dalam masyarakat, film memiliki beberapa fungsi komunikasi diantaranya, *pertama*, sebagaisarana hiburan, film dapat memberikan hiburan kepada penontonnya melalui isi cerita film, gerakannya, keindahannya, suara, dan sebagainya agar penonton mendapat kepuasan secara psikologis; *kedua*, sebagai penerangan (informatif maupun edukatif), film dapat memberikan penjelasan kepada penontonnya tentang suatu hal atau permasalahan, sehingga penonton mendapat kejelasan atau dapat memahami tentang suatu hal; dan *ketiga* sebagai propaganda (persuasif), film digunakan untuk mempengaruhi penontonnya, agar penontonnya mau menerima atau menolak pesan, sesuai dengan keinginan dari si pembuat film.

5. Awal munculnya film hingga film sebagai kajian semiotika

Hubungan antara film dan masyarakat memiliki sejarah panjang dalam kajian para ahli komunikasi. Oey Long Hee dalam Sobur (2004,126) menyebutkan bahwa film merupakan alat komunikasi massa kedua yang

muncul di dunia dan memulai pertumbuhannya pada akhir abad ke-19. Film mencapai puncak kejayaannya diantara Perang Dunia I dan II, lalu merosot tajam setelah tahun 1945, seiring dengan kemunculan televisi.

Garin Nugroho memaparkan bahwa sinema Amerika pasca tahun 1970-an mampu bangkit kembali dan justru dibangkitkan oleh generasi televisi, yaitu generasi Spielberg dan George Lucas. Generasi Spielberg dan George Lucas sangat memahami mulai dari masyarakat televisi, bias kekuatan maupun kelemahan televisi. Mereka mampu menciptakan ritual sinema yang memanfaatkan kekuatan televisi ke dalam sinema, sehingga menciptakan sensasi baru. Maka tidak mengherankan bila karya Spielberg banyak mengadopsi ikon-ikon kartun televisi yang memang sudah akrab bagi masyarakat, sebut saja film *ET* karya Spielberg dan film *Jaws* karya Lucas. Seiring dengan kebangkitan perfilman, mulailah bermunculan berbagai film yang mempertontonkan adegan seks, kriminal, dan kekerasan. Kemudian, berdasarkan munculnya hal tersebut, mulai juga bermunculan berbagai studi komunikasi massa (Sobur, 2013:126-127).

Film merupakan bidang kajian yang sangat relevan untuk analisis struktural atau semiotika. Menurut Van Zoest, film dibangun dengan tanda semata-mata. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik untuk mencapai efek yang diharapkan. Berbeda dengan fotografi statis, rangkaian gambar dalam film menciptakan imaji dan sistem penandaan. Karena itu, menurut Van Zoest, bersamaan dengan tanda-tanda arsitektur, terutama indeksikal pada film terutama digunakan tanda-tanda

ikonis, yakni tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu. Memang, ciri gambar-gambar film adalah persamaannya dengan realitas yang ditunjukkannya. Gambar yang dinamis dalam film merupakan ikonis bagi realitas yang dinotasikannya. Film umumnya dibangun dengan banyak tanda. Hal paling penting dalam film adalah gambar dan suara: kata yang diucapkan (ditambah dengan suara-suara lain yang serentak mengiringi gambar-gambar) dan musik film. Sistem semiotika yang lebih penting lagi dalam film adalah digunakannya tanda-tanda ikonis, yakni tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu (Sobur, 2013:128).

B. Feminisme dan Upaya Merepresentasikannya

1. Sejarah Feminisme

Gerakan feminisme secara umum merupakan suatu reaksi atas ketimpangan dan ketidakadilan yang dihasilkan oleh suatu tatanan sosial yang patriarkhi (Mustaqim, 2008:88). Secara historis, gerakan feminisme di Barat terkait dengan lahirnya renaissance di Italia yang membawa fajar kebangkitan kesadaran baru Eropa. Pada saat itu muncullah para humanis yang menghargai manusia baik laki-laki maupun perempuan sebagai individu yang bebas menggunakan akal budinya, bebas dari pemasungan intelektual gereja.

Feminisme sebagai filsafat dan gerakan berkaitan dengan era pencerahan di Eropa yang dipelopori oleh Lady Mary Wortley Montagu dan Marquis de Condorcet. Setelah Revolusi Amerika tahun 1776 dan Revolusi

Perancis tahun 1792, berkembang pemikiran bahwa posisi perempuan kurang beruntung daripada laki-laki dalam realitas sosialnya. Ketika itu, perempuan dari kalangan atas sampai kalangan bawah, tidak memiliki hak-hak seperti hak untuk mendapatkan pendidikan, hak berpolitik, hak atas milik, dan hak pekerjaan. Ketika tidak memiliki hak-hak tersebut, kedudukan perempuan tidaklah sama di hadapan hukum. Menurut mereka, ketertinggalan tersebut disebabkan oleh kebanyakan perempuan masih buta huruf, miskin, dan tidak memiliki keahlian.

Karena gerakan perempuan awal ini lebih mengedepankan perubahan sistem sosial yang menghendaki perempuan diperbolehkan ikut memilih dalam pemilu. Pada tahun 1785 perkumpulan masyarakat ilmiah untuk perempuan pertama kali didirikan di Middelburg, sebuah kota di selatan Belanda. Kemudian tahun 1837, kata feminisme dicetuskan pertama kali oleh aktivis sosialis utopis, Charles Fourier. Pada tahun yang sama, Grimke membuat sebuah tulisan yang terkait dengan feminisme. Dalam tulisannya tersebut ia mengatakan sebagai berikut.

Kami tidak meminta untuk diistimewakan atau berusaha merebut kekuasaan tertentu. Yang sebenarnya kami inginkan adalah sederhana, bahwa, mereka mengangkat kaki mereka dari tubuh kami dan membiarkan kami berdiri tegap sama seperti manusia lainnya yang diciptakan Tuhan (Sarah Grimke, 1837)

Pada awalnya gerakan ini ditujukan untuk mengakhiri masa-masa pemasungan terhadap kebebasan perempuan. Secara umum kaum

perempuan (feminim) merasa dirugikan dalam semua bidang dan dinomorduakan oleh kaum laki-laki (maskulin) dalam bidang sosial, pekerjaan, pendidikan, dan politik, terutama dalam masyarakat yang bersifat patriarki. Dalam masyarakat tradisional yang berorientasi agraris, kaum laki-laki cenderung ditempatkan di depan, di luar rumah. Adapun kaum perempuan ditempatkan di dalam rumah. Situasi ini mulai mengalami perubahan ketika datangnya era liberalisme di Eropa dan terjadinya Revolusi Perancis pada abad XVIII yang merambah ke Amerika Serikat dan ke seluruh dunia.

Adapun fundamentalisme agama yang melakukan operasi kaum perempuan memperburuk situasi. Dilingkungan agama Kristen terjadi praktik-praktik dan khotbah-khotbah yang menunjang hal tersebut ditilik dari banyaknya gereja yang menolak adanya pendeta perempuan dan beberapa jabatan “tua” yang hanya dijabat oleh laki-laki.

Gerakan feminisme berkembang pusat di Amerika setelah munculnya publikasi John Stuart Mill (1869) yang berjudul *The Subjection of Women* (Broto dalam Darma, 2009:145). Gerakan ini menandai kelahiran feminisme gelombang pertama. Menjelang abad IX, feminisme lahir, menjadi gerakan yang cukup mendapatkan perhatian dari para perempuan kulit putih di Eropa. Perempuan-perempuan di negara-negara penjajah Eropa memperjuangkan apa yang mereka sebut sebagai keterikatan universal (*universal sisterhood*). Gerakan ini memunculkan lahirnya feminisme gelombang kedua. Pada tahun 1960 bersamaan dengan

munculnya negara-negara baru yang terbebas dari penjajahan Eropa, menjadi awal bagi perempuan mendapatkan hak pilih. Pada saat itu untuk pertama kali, perempuan diberi hak suara di parlemen, hak pilih, dan diikutsertakan dalam ranah politik kenegaraan. Perjuangan gerakan feminisme berkembang lebih luas dengan tuntutan untuk mencapai kesederajatan dan kesetaraan harkat serta kebebasan perempuan untuk memilih dalam mengelola kehidupan dan tubuhnya baik di ruang domestik maupun di ruang publik (Darma, 2009:145). Gelombang kedua ini dipelopori oleh para feminis Perancis seperti Helena Cixous dan Julia Kristeva.

Seratus tahun kemudian, perempuan-perempuan kelas menengah abad industrialisasi mulai menyadari kurangnya peran mereka di masyarakat. Mereka mulai keluar rumah dan mengamati banyaknya ketimpangan sosial dengan korban para perempuan. Pada saat itu benih-benih feminisme mulai muncul, meski dibutuhkan seratus tahun lagi untuk menghadirkan seorang feminisme yang dapat menulis secara teoretis tentang persoalan. Simone de Beauvoir, seorang filsuf Perancis yang menghasilkan karya pertama berjudul *The Second Sex*. Dua puluh tahun setelah kemunculan buku itu pergerakan perempuan barat mengalami kemajuan yang pesat. Persoalan ketidakadilan seperti upah yang tidak adil, cuti haid, aborsi hingga kekerasan mulai didiskusikan secara terbuka.

Gelombang feminisme di Amerika Serikat mulai lebih keras bergaung pada era perubahan dengan terbitnya buku *The*

Feminisme Mystique yang ditulis oleh Betty Friedan membentuk organisasi perempuan bernama National Organization for Women (NOW) pada tahun 1966 yang gemanya merambah ke segala bidang kehidupan. Dalam bidang perundang-undangan, tulisan Betty berhasil mendorong dikeluarkannya Equal Pay Right (1963) dan Equal Right Act (1964). Equal Pay Right merupakan peraturan tentang pembayaran kerja sehingga kaum perempuan dapat menikmati kondisi kerja yang lebih baik dan memperoleh gaji sama dengan laki-laki untuk pekerjaan yang sama. Adapun Equal Right Act merupakan peraturan tentang hak pilih yang menghendaki perempuan mempunyai hak pilih secara penuh dalam segala bidang.

Gerakan feminisme yang mendapatkan momentum sejarah pada tahun 1960-an menunjukkan bahwa sistem sosial masyarakat modern memiliki struktur yang pincang akibat budaya patriarki yang kental. Marginalisasi peran perempuan dalam berbagai aspek kehidupan, khususnya ekonomi dan politik, merupakan bukti konkret yang diberikan kaum feminis.

Gerakan feminisme tersebut telah membawa dampak luar biasa dalam kehidupan sehari-hari perempuan. Akan tetapi bukan berarti perjuangan perempuan berhenti sampai di situ, Wacana-wacana baru terus bermunculan hingga kini. Perjuangan perempuan adalah perjuangan tersulit dan terlama, berbeda dengan perjuangan kemerdekaan atau rasial. Musuh perempuan seringkali tidak berbentuk dan bersembunyi dalam kamar-kamar pribadi. Karena perjuangan kesetaraan perempuan tetap akan bergulir

sampai perempuan berdiri tegap seperti manusia lainnya yang diciptakan Tuhan.

Gerakan feminisme di Indonesia dimulai sejak masa prakemerdekaan. Gerakan feminisme di Indonesia ditandai dengan munculnya beberapa tokoh perempuan yang rata-rata dari kalangan atas, seperti Kartini, Dewi Sartika, Cut Nya“ Dien, dan lainlain. Mereka berjuang mereaksi kondisi perempuan di lingkungannya. Perlu dipahami bila model gerakan Dewi Sartika dan Kartini lebih mengarah pada pendidikan dan itu pun baru upaya melek huruf dan mempersiapkan perempuan sebagai calon ibu yang terampil karena baru sebatas itulah yang memungkinkan untuk dilakukan pada masa itu. Sementara itu, Cut Nya“ Dien yang hidup di lingkungan yang tidak sepatriarki Jawa, telah menunjukkan kesetaraan dalam perjuangan fisik tanpa batasan gender. Apapun mereka adalah peletak dasar perjuangan perempuan masa kini di Indonesia.

Pada masa kemerdekaan dan masa Orde Lama, gerakan feminisme terbilang cukup dinamis dan memiliki bargaining cukup tinggi. Akan tetapi, kondisi semacam ini mulai “tumbang” sejak Orde Baru (orba) berkuasa. Bahkan, mungkin perlu dipertanyakan adalah gerakan perempuan di masa rejim orde baru. Bila menggunakan definisi tradisional yang menghendaki gerakan feminisme diharuskan berbasis massa, sulit dikatakan ada gerakan feminisme ketika itu. Apalagi bila definisi tradisional ini dikaitkan dengan batasan ala Alvarez yang memandang gerakan feminisme sebagai sebuah gerakan sosial dan politik dengan anggota sebagian besar

perempuan yang memperjuangkan keadilan gender. Alvarez tidak mengikuti organisasi perempuan milik pemerintah atau organisasi perempuan milik parpol serta organisasi perempuan di bawah payung organisasi lain dalam definisinya tersebut.

Feminisme Liberal

Feminisme liberal berawal dari teori politik liberal yang menghendaki manusia secara individu dijunjung tinggi, termasuk di dalamnya nilai otonomi, nilai persamaan, dan nilai moral yang tidak boleh dipaksa, tidak diindoktrinasikan dan bebas memiliki penilaian sendiri. Feminism liberal sebagai turunan dari teori politik liberal. Pada mulanya Feminism liberal menentang diskriminasi perempuan dalam perundang-undangan. Mereka menuntut adanya persamaan dalam hak pilih, perceraian, dan kepemilikan harta benda. Feminis liberal menekankan kesamaan antara perempuan dan laki-laki. Asumsi dasar feminisme liberal adalah bahwa kebebasan dan keseimbangan berakar pada rasionalisme. Pada dasarnya tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu, dasar perjuangan feminisme adalah menuntut kesempatan dan hak yang sama bagi setiap individu termasuk perempuan atas dasar kesamaan keberadaannya sebagai makhluk rasional. (Muslikhati, 2004:32).

Femenisme Radikal

Struktur dasar feminisme radikal adalah bahwa tidak ada perbedaan antara tujuan personal dengan politik. Artinya unsur-unsur biologi dan seks sebagai rangkaian kegiatan manusia yang alamiah yang sebenarnya bentuk

dari sexual politics. Ketidakadilan gender yang tidak dialami oleh kaum perempuan disebabkan oleh masalah yang berakar pada kaum laki-laki itu sendiri beserta ideologi patriarkinya. Keadaan biologis kaum laki-lakilah yang membuat mereka lebih tinggi kedudukannya dibandingkan kaum perempuan. Gerakan mengadopsi sifatsifat maskulin dianggap sebagai kaum perempuan untuk sejajar dengan kaum laki-laki (Fakih, 2007:83:86). Menurut feminisme radikal, kekuatan laki-laki memaksa melalui lembaga personal, seperti fungsi produksi, pekerjaan rumah tangga, perkawinan, dan sebagainya. Kekuasaan laki-laki terhadap perempuan tidak pernah disadari dan hal itu dianggap sebagai bentuk dasar penindasan terhadap perempuan. Dengan kata lain, penindasan terhadap perempuan terjadi akibat sistem patriarki. Tubuh perempuan merupakan objek utama penindasan oleh kekuasaan laki-laki. Oleh karena itu, feminisme radikal mempermasalahkan antara lain tubuh serta hak-hak reproduksi, seksualitas, seksisme, relasi kuasa perempuan dan laki-laki, dan dikotomi privat publik, masalah yang dianggap paling tahu untuk diangkat ke permukaan. Informasi atau pandangan buruk banyak ditujukan kepada feminis radikal. Padahal, karena keberaniannya membongkar persoalan-persoalan privat inilah Indonesia saat ini memiliki Undang-Undang RI No. 23 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (UU PKDRT).

Gerakan feminisme radikal dapat diartikan sebagai gerakan perempuan yang bertujuan dalam realitas sosial. Oleh karena itu, feminisme radikal mempersoalkan bagaimana caranya menghancurkan patrisarki

sebagai sistem nilai yang mengakar kuat dan melembaga dalam masyarakat. Adapun strategi feminisme radikal dalam rangka mewujudkan cita-cita tersebut adalah pembebasan perempuan yang dapat dicapai melalui organisasi perempuan yang memiliki otonomi, serta melalui cultural feminism (Mustaqim, 2008:100).

2. Ikon-ikon Feminisme

a. Rosie the Riveter



Gambar 2.1 Rosie the Riveter
Sumber: Google

Rosie the Riveter adalah sebuah ikon budaya Amerika Serikat, merepresentasikan kaum perempuan yang bekerja di pabrik pada saat perang Dunia II, di mana banyak dari mereka yang memproduksi amunisi dan suplai perang. Perempuan-perempuan ini mengambil keseluruhan pekerjaan-pekerjaan untuk menggantikan pekerja laki-laki yang sedang berada di militer.

Rosie the Riveter ini sering digunakan sebagai simbol feminisme dan kekuatan ekonomi perempuan. Beberapa negara juga sering

menampilkan Rosie seperti Britain dan Australia ikon ini berada di mana-mana.

b. Wonder Woman



*Gambar 2.2 Weonder Woman
Sumber: Google*

Wonder Woman adalah sebuah tokoh fiksi kosmik Amerika yang dipublikasi oleh DC Comics. Ia adalah seorang pejuang perempuan Amazonian – karakter superhero perempuan – yang berasal dari Themyscira. Wonder Woman memiliki alias yaitu Diana Prince. Ia juga adalah seorang feminis. Diana dibesarkan di sebuah pulau indah di mana seluruh penduduknya adalah perempuan. Dari kecil, Diana terdoktrin untuk tidak memercayai laki-laki.

C. Konsep Feminisme yang digunakan dalam penelitian ini

Dari berbagai aliran feminisme di atas, peneliti menarik pengertian feminisme yang akan menjadi dasar konsep penelitian ini. Feminisme peneliti definisikan sebagai gerakan atau ideologi yang memperjuangkan tujuan yang sama untuk membangun dan mendapatkan hak yang sama dalam bidang politik, ekonomi, budaya, personal, dan sosial untuk perempuan. Hal ini termasuk mencari kesempatan yang sama dalam bidang edukasi dan lapangan pekerjaan.

D. Kajian semiotika Film

Semiotika berasal dari kata Yunani, yaitu: *semeion* yang berarti tanda. Dalam pandangan Piliang, penjelajahan semiotika sebagai metode kajian ke dalam berbagai cabang keilmuan ini dimungkinkan karena ada kecenderungan untuk memandang berbagai wacana sosial sebagai fenomena bahasa. Dengan kata lain, bahasa dijadikan model dalam berbagai wacana sosial. Berdasarkan pandangan semiotika, bila seluruh praktek sosial dapat dianggap sebagai fenomena bahasa, maka semuanya dapat juga dipandang sebagai tanda. Hal ini dimungkinkan karena luasnya pengertian tanda itu sendiri (Piliang: 2012)

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang suatu tanda (*sign*). Dalam ilmu komunikasi "tanda" merupakan sebuah interaksi makna yang disampaikan kepada orang lain melalui tanda-tanda. Dalam berkomunikasi tidak hanya dengan bahasa lisan saja namun dengan tanda tersebut juga dapat berkomunikasi. Ada atau tidaknya peristiwa, struktur yang ditemukan dalam sesuatu, suatu kebiasaan semua itu dapat disebut tanda. Sebuah bendera, sebuah isyarat tangan, sebuah kata, suatu keheningan, gerak syaraf, peristiwa memerahnya wajah, rambut uban, lirikan mata dan banyak lainnya, semua itu dianggap suatu tanda.

Semiotika digunakan sebagai pendekatan untuk menganalisa teks mediadengan asumsi bahwa media itu sendiri dikomunikasikan melalui seperangkat tanda. Teks media yang tersusun atas seperangkat tanda tersebut tidak pernah membawa makna tunggal. Kenyataannya, teks media selalu memiliki ideology dominan yang terbentuk melalui tanda tersebut. Hal ini

menunjukkan bahwa teks medi membawa kepentingan-kepentingan tertentu juga kesalahan-kesalahan tertentu yang lebih kompleks (Sobur: 2009)

Aliran semiotic dipelopori oleh dua tokoh, yaitu Ferdinand De Sasure dan Charles Sanders Pierce. Kedua tokoh inilah yang membawa pengaruh besar dalam memahami dan menganalisis sebuah disiplin dengan menggunakan pendekatan semiotika. Ferdinand De Sasure (1857-1913) adalah pengembangan bidang ini di Eropa, dia memperkenalkan istilah '*semiologi*' sedangkan Charles Sanders Pierce (1839-19-14) mengembangkannya di Amerika dengan menggunakan istilah '*semiotika*'

Istilah semiotikan dan semiology mengandung pengertian yang persis sama, walaupun penggunaan salah satu dari kedua istilah tersebut biasanya menunjukkan pemikiran pemakainya. Mereka yang bergabung dengan Pierce menggunakan kata semiotika, sedangkan mereka yang bergabung dengan Sausure menggunakan istilah semiology.

Baik semiotika maupun semiologi, keduanya kurang lebih dapat saling menggantikan karena sama-sama digunakan untuk mengacu kepada ilmu tentang tanda. Namun, ada kecenderungan istilah semiotika lebih lebih populer dibandingkan istilah semiology, sehingga para penganut Sausure juga sering menggunakannya.

1) Ferdinand de Sausure

Teori Semiotik ini dikemukakan oleh Ferdinand De Saussure (1857-1913). Dalam teori ini semiotik dibagi menjadi dua bagian (dikotomi) yaitu penanda (signifier) dan pertanda (signified). Penanda dilihat sebagai

bentuk/wujud fisik dapat dikenal melalui wujud karya arsitektur, sedang pertanda dilihat sebagai makna yang terungkap melalui konsep, fungsi dan/atau nilai-nilai yang terkandung didalam karya arsitektur. Eksistensi semiotika Saussure adalah relasi antara penanda dan petanda berdasarkan konvensi, biasa disebut dengan signifikasi. Semiotika signifikasi adalah sistem tanda yang mempelajari relasi elemen tanda dalam sebuah sistem berdasarkan aturan atau konvensi tertentu. Kesepakatan sosial diperlukan untuk dapat memaknai tanda tersebut. Menurut Saussure, tanda terdiri dari: Bunyi-bunyian dan gambar, disebut signifier atau penanda, dan konsep-konsep dari bunyi-bunyian dan gambar, disebut signified.

Dalam berkomunikasi, seseorang menggunakan tanda untuk mengirim makna tentang objek dan orang lain akan menginterpretasikan tanda tersebut. Objek bagi Saussure disebut “referent”. Hampir serupa dengan Peirce yang mengistilahkan interpretant untuk signified dan object untuk signifier, bedanya Saussure memaknai “objek” sebagai referent dan menyebutkannya sebagai unsur tambahan dalam proses penandaan. Contoh: ketika orang menyebut kata “anjing” (signifier) dengan nada mengumpat maka hal tersebut merupakan tanda kesialan (signified). Begitulah, menurut Saussure, “Signifier dan signified merupakan kesatuan, tak dapat dipisahkan, seperti dua sisi dari sehelai kertas.” (Sobur: 2006)

Saussure mengembangkan bahasa sebagai suatu sistem tanda. Semiotik dikenal sebagai disiplin yang mengkaji tanda, proses menanda dan proses menandai. Bahasa adalah sebuah jenis tanda tertentu. Dengan demikian dapat

dipahami jika ada hubungan antara linguistik dan semiotik. Saussure menggunakan kata ‘semiologi’ yang mempunyai pengertian sama dengan semiotika pada aliran Pierce. Kata Semiotics memiliki rival utama, kata semiology. Kedua kata ini kemudian digunakan untuk mengidentifikasi adanya dua tradisi dari semiotik. Tradisi linguistik menunjukkan tradisi-tradisi yang berhubungan dengan nama-nama Saussure sampai Hjelmslev dan Barthes yang menggunakan istilah semiologi. Sedang yang menggunakan teori umum tentang tanda-tanda dalam tradisi yang dikaitkan dengan nama-nama Pierce dan Morris menggunakan istilah semiotics. Kata Semiotika kemudian diterima sebagai sinonim dari kata semiologi (Istanto, 2000).<http://islamicgraphicdesign.blogdetik.com/2008/09/25/semiotika/>).

Ahli-ahli semiotika dari aliran Saussure menggunakan istilah-istilah pinjaman dari linguistik. Pada masa sesudah Saussure, teori linguistik yang paling banyak menandai studi semiotik adalah teori Hjelmslev, seorang strukturalist Denmark. Pengaruh itu tampak terutama dalam ‘semiologi komunikasi’. Teori ini merupakan pendekatan kaum semiotika yang hanya memperhatikan tanda-tanda yang disertai maksud (signal) yang digunakan dengan sadar oleh mereka yang mengirimkannya (si pengirim) dan mereka yang menerimanya (si penerima). Para ahli semiotika ini tidak berpegang pada makna primer (denotasi) tanda yang disampaikan, melainkan berusaha untuk mendapatkan makna sekunder (konotasi).

Menurut Saussure, tanda mempunyai dua entitas, yaitu signifier (signifiant/wahana tanda/penanda/ yang mengutarakan/simbol) dan signified

(signifie/makna/petanda/yang diutarakan/thought of reference). Tanda menurut Saussure adalah kombinasi dari sebuah konsep dan sebuah sound-image yang tidak dapat dipisahkan. Hubungan antara signifier dan signified adalah arbitrary (mana suka). Tidak ada hubungan logis yang pasti diantara keduanya, yang mana membuat teks atau tanda menjadi menarik dan juga problematik pada saat yang bersamaan.(Berger: 1998: 7-8 via <http://islamicgraphicdesign.blogdetik.com>).

2) Charles Sanders Pierce

Menurut Peirce kata ‘semiotika’, kata yang sudah digunakan sejak abad kedelapan belas oleh ahli filsafat Jerman Lambert, merupakan sinonim kata logika. Logika harus mempelajari bagaimana orang bernalar. Penalaran, menurut hipotesis Pierce yang mendasar dilakukan melalui tanda-tanda. Tanda-tanda memungkinkan manusia berfikir, berhubungan dengan orang lain dan memberi makna pada apa yang ditampilkan oleh alam semesta. Semiotika bagi Pierce adalah suatu tindakan (action), pengaruh (influence) atau kerja sama tiga subyek yaitu tanda (sign), obyek (object) dan interpretan (interpretant).

Charles Sanders Peirce (Zoest, 1992), ahli filsafat dan tokoh terkemuka dalam semiotika modern Amerika menegaskan bahwa manusia hanya dapat berfikir dengan sarana tanda, manusia hanya dapat berkomunikasi dengan sarana tanda. Tanda yang dimaksud dapat berupa tanda visual yang bersifat non-verbal, maupun yang bersifat verbal.

Menurut Peirce (dalam Hoed,1992) tanda adalah sesuatu yang mewakili sesuatu. Sesuatu itu dapat berupa pengalaman, pikiran, gagasan atau perasaan. Jika sesuatu, misalnya A adalah asap hitam yang mengepul di kejauhan, maka ia dapat mewakili B, yaitu misalnya sebuah kebakaran (pengalaman). Tanda semacam itu dapat disebut sebagai indeks; yakni antara A dan B ada keterkaitan (contiguity). Sebuah foto atau gambar adalah tanda yang disebut ikon. Foto mewakili suatu kenyataan tertentu atas dasar kemiripan atau similarity (foto Angelina Jolie, mewakili orang yang bersangkutan, jadi merupakan suatu pengalaman). Tanda juga bisa berupa lambang, jika hubungan antara tanda itu dengan yang diwakilinya didasarkan pada perjanjian (convention), misalnya lampu merah yang mewakili “larangan (gagasan)” berdasarkan perjanjian yang ada dalam masyarakat. Burung Dara sudah diyakini sebagai tanda atau lambang perdamaian; burung Dara tidak begitu saja bisa diganti dengan burung atau hewan yang lain, dan seterusnya.

3) Roland Barthes

Teori semiotik yang dikemukakan oleh Roland Barthes (1915-1980), dalam teorinya tersebut Barthes mengembangkan semiotika menjadi 2 tingkatan pertanda, yaitu tingkatan denotasi dan konotasi. Denotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda pada realitas, menghasilkan makna eksplisit, langsung, dan pasti. Konotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda yang di dalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung, dan tidak pasti.

Roland Barthes adalah penerus pemikiran Saussure. Saussure tertarik pada cara kompleks pembentukan kalimat dan cara bentuk-bentuk kalimat menentukan makna, tetapi kurang tertarik pada kenyataan bahwa kalimat yang sama bisa saja menyampaikan makna yang berbeda pada orang yang berbeda situasinya.

Roland Barthes meneruskan pemikiran tersebut dengan menekankan interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan kultural penggunanya, interaksi antara konvensi dalam teks dengan konvensi yang dialami dan diharapkan oleh penggunanya. Gagasan Barthes ini dikenal dengan “*order of signification*”, mencakup denotasi (makna sebenarnya sesuai kamus) dan konotasi (makna ganda yang lahir dari pengalaman kultural dan personal). Di sinilah titik perbedaan Saussure dan Barthes meskipun Barthes tetap mempergunakan istilah *Signifier-signified* yang diusung Saussure.

Barthes juga melihat aspek lain dari penandaan yaitu “mitos” yang menandai suatu masyarakat. “Mitos” menurut Barthes terletak pada tingkat kedua penandaan, jadi setelah terbentuk system sign-signifier-signified, tanda tersebut akan menjadi penanda baru yang kemudian memiliki petanda kedua dan membentuk tanda baru. Jadi, ketika suatu tanda yang memiliki makna konotasi kemudian berkembang menjadi makna denotasi, maka makna denotasi tersebut akan menjadi mitos.

Barthes juga meyakini bahwa hubungan penanda dan pertanda tidak terbentuk secara alamiah, melainkan bersifat arbiter. Pada signifikasi tahap kedua yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos (myth). Mitos

adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Mitos merupakan produk kelas sosial yang sudah mempunyai suatu dominasi. Mitos primitif, misalnya mengenai hidup dan mati, manusia dan dewa. Sedangkan mitos masa kini misalnya mengenai feminitas, maskulinitas, ilmu pengetahuan dan kesuksesan. Tataan pertandaan (order of signification) terdiri dari:

- a) Denotasi Makna kamus dari sebuah kata atau terminologi atau objek (literal meaning of a term or object). Ini adalah deskripsi dasar. Contoh: Big Mac adalah sandwich Mc.Donalds
- b) Konotasi Makna-makna kultural yang melekat pada sebuah terminologi (the cultural meanings that become attached to a term). Contoh: istilah Big Mac Mc.Donalds mengandung makna konotatif bahwa orang amerika itu identik dengan makanan siap saji, tidak tertarik untuk masak, kekurangan waktu.
- c) Metafora Mengkomunikasikan dengan analogi. Contoh: “Cintaku adalah bunga mawar”. Artinya mawar merah menganalogikan cinta.
- d) Simile Subkategori metafor dengan menggunakan kata-kata “seperti”. Metafora berdasarkan identitas (cintaku = mawar merah), sedangkan simile berdasarkan kesamaan (cintaku seperti mawar merah).
- e) Metonimi Mengkomunikasikan dengan asosiasi. Asosiasi dibuat dengan cara menghubungkan sesuatu yang kita ketahui dengan sesuatu yang lain. Contoh: mobil Roll-Royce diasosiasikan dengan kekayaan.
- f) Synecdoche Subkategori metonimi yang memberikan makna “keseluruhan” atau “sebaliknya”. Artinya, sebuah bagian digunakan untuk mengasosiasikan

keseluruhan bagian tersebut. Contoh: Gedung Putih identik dengan Kepresidenan Amerika / Pentagon yang identik dengan Kemiliteran Amerika. Kita tahu bahwa gedung putih adalah nama kantor kediaman resmi Presiden Amerika, sedangkan Pentagon adalah nama kantor departemen pertahanan Amerika.

- g) Intertextual Hubungan antarteks (tanda) dan dipakai untuk memperlihatkan bagaimana teks saling bertukar satu dengan yang lain, sadar ataupun tidak sadar. Parodi merupakan contoh intertextual di mana sebuah teks (perilaku seseorang misalnya) meniru perilaku orang lain dengan maksud humor.